

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN RUMAH
PANGGUNG SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI DESA PANARAGAN
KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH**

SKRIPSI

OLEH

**EMA FERONIKA
NPM. 2113032049**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN RUMAH PANGGUNG SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI DESA PANARAGAN KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH

Oleh

EMA FERONIKA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya di Desa Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui angket kepada 98 responden serta wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat. Faktor yang diteliti meliputi faktor internal (sosial budaya, fisik lingkungan, serta pengetahuan dan kesadaran budaya masyarakat) dan faktor eksternal (kebijakan dan dukungan pemerintah, perubahan sosial, serta kontak dengan kebudayaan lain).

Analisis data menggunakan uji statistik dengan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor fisik lingkungan berada pada kategori sangat berpengaruh sebesar 59,18%, pengetahuan dan kesadaran budaya masyarakat sebesar 68,37%, kebijakan dan dukungan pemerintah sebesar 54,08%, perubahan sosial sebesar 59,18%, serta kontak dengan kebudayaan lain sebesar 56,12%. Faktor sosial budaya juga berada pada kategori sangat berpengaruh dengan dominasi jawaban responden pada kategori tersebut.

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ dengan koefisien determinasi sebesar 67,0%, yang berarti faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh sebesar 67% terhadap keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya, sedangkan 33% dipengaruhi faktor lain. Dengan demikian, keberadaan rumah panggung di Desa Panaragan masih dipengaruhi secara kuat oleh nilai adat, kesesuaian lingkungan, kesadaran masyarakat, serta dukungan kebijakan, meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan pergeseran budaya.

Kata Kunci: Rumah Panggung, Warisan Budaya, Faktor Internal dan Eksternal.

ABSTRACT

FACTORS THAT INFLUENCE THE EXISTENCE OF STILT HOUSES AS A CULTURAL HERITAGE IN PANARAGAN VILLAGE, TULANG BAWANG TENGAH DISTRICT

By

EMA FERONIKA

This study aims to analyze the factors influencing the existence of stilt houses as a cultural heritage in Panaragan Village, Tulang Bawang Tengah District. The study uses a descriptive method with a quantitative approach. Data were obtained through questionnaires administered to 98 respondents and interviews with customary leaders and community members. The factors studied include internal factors (socio-cultural, environmental physical conditions, as well as community knowledge and cultural awareness) and external factors (government policies and support, social changes, and contact with other cultures). Data analysis was conducted using statistical tests with the coefficient of determination. The research results showed that physical environmental factors were in the category of very influential at 59.18%, community knowledge and cultural awareness at 68.37%, government policies and support at 54.08%, social changes at 59.18%, and contact with other cultures at 56.12%. Socio-cultural factors were also in the category of very influential, with respondents' answers dominated in that category. The results of the simple linear regression test showed a significance value of $0.004 < 0.05$ with a coefficient of determination of 67.0%, which means that these factors have a 67% influence on the existence of stilt houses as cultural heritage, while 33% is influenced by other factors. Thus, the existence of stilt houses in Panaragan Village is still strongly influenced by customary values, environmental suitability, community awareness, and policy support, despite facing the challenges of modernization and cultural shifts.

Keywords: Stilt House, Cultural Heritage, Internal and External Factors.

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN RUMAH
PANGGUNG SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI DESA PANARAGAN
KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH**

**Oleh
EMA FERONIKA**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi

**: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBERADAAN RUMAH PANGGUNG SEBAGAI
WARISAN BUDAYA DI DESA PANARAGAN
KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH**

Nama Mahasiswa

: Ema Feronika

NPM

: 2113032049

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.

NIP 19830505 202521 1 069

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn**

Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.

Sekretaris : Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.

Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, adalah :

Nama : Ema Feronika
NPM : 2113032049
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Cengkeh Gg Sumur Kucing No. 11 Rajabasa Bandar
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 Februari 2026



Ema Feronika
NPM. 2113032049

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ema Feronika lahir di Panaragan, 31 Desember 2002 yang merupakan putri ketujuh dari delapan bersaudara dari pasangan Bapak Bisron Sulaiman (Alm) dan Ibu Karnidah (Almh).

Penulis menghabiskan masa kecil di Pagar Alam, Lampung Utara deng memulai pendidikan di SD Negeri 3 Tanjung Aman (Lulus pada tahun 2015). Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah (Lulus pada tahun 2018). Lalu melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah (Lulus pada tahun 2021). Pada tahun 2021 Penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur UTBK-SBMPTN. Semasa menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti organisasi kampus yaitu Radio Kampus Unila dan Organisasi tingkat program studi yaitu Fordika.

Pada Juli 2023 Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Bali-Malang-Yogyakarta. Kemudian Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung periode 1 pada bulan Januari sampai dengan Februari tahun 2024 yang dilaksanakan Di Desa Sidoluhur, Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri Sidoluhur yang memberikan pengalaman langsung dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan kelas.

MOTTO

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

*"Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang dzalim."
(QS. Al-Anbiya ayat 87).*

"I might only have one match, but I can make an explosion"

(Rachel Platten)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Berkat pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Tiada daya dan upaya selain dengan izin dan ridha-Nya.

Dengan segala rasa hormat, cinta, dan ketulusan, karya ini kupersembahkan kepada Almarhum Bapak Bisron Sulaiman dan Almarhumah Ibu Karnidah, kedua orang tua tercinta yang telah menjadi cahaya, doa, dan kekuatan dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih atas kasih sayang yang tiada batas, pengorbanan yang tulus, serta doa yang tak pernah terputus meski kini hanya dapat terucap dalam keheningan. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, mengampuni segala dosa, dan menempatkan kalian di tempat terbaik di sisi-Nya.

Serta

“Almamater Tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul " Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Rumah Panggung Sebagai Warisan Budaya Di Desa Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah ". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Lampung. Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari diri penulis sendiri. Namun, berkat bimbingan, arahan, motivasi, serta dukungan moral dan spiritual dari berbagai pihak, segala kesulitan tersebut dapat dilalui dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan sekaligus sebagai pembimbing I, terima kasih atas kesediaan, motivasi, perhatian dan segala ilmu yang telah

diberikan selama ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kemudahan, dan keberkahan atas seluruh pengabdian yang telah Ibu berikan.

7. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, terima kasih atas arahan, didikan, ilmu dan perhatian dalam membimbing proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan dan keberkahan atas segala kebaikan yang telah diberikan.
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku Dosen Pembahas I, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk kebaikan, perhatian, serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Segala nasihat, dorongan, dan ilmu yang diberikan menjadi bekal berharga bagi penulis. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dengan pahala terbaik serta senantiasa melimpahkan kemudahan, kesehatan dan keberkahan dalam setiap langkah beliau.
9. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Pembahas II, penulis mengucapkan terima kasih atas arahan, didikan, ilmu, serta perhatian yang telah diberikan dalam membimbing proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan, kesehatan, dan balasan kebaikan atas segala dedikasi yang telah dicurahkan.
10. Bapak dan Ibu dosen program studi PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi dan segala bantuan yang telah diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu peneliti selama mengadakan penelitian.
12. Bapak Edyson selaku Kepala Tiyuh Desa Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
13. Tokoh Adat dan Seluruh Masyarakat di Desa Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian.

14. Teristimewa Almarhum Ayahanda tercinta, Abi Bisron Sulaiman, dan Almarhumah Ibunda tersayang, Umi Karnidah, yang senantiasa penulis rindukan. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan ketulusan yang telah diberikan. Meski tidak mendampingi secara langsung dalam perjalanan pendidikan ini, doa, nilai kehidupan, dan teladan yang kalian wariskan menjadi kekuatan hingga penulis mampu menyelesaikannya. Melalui karya ini pula, penulis dengan penuh keikhlasan menunaikan janji sebagaimana harapan dan wasiat Abi, sebagai bentuk bakti, doa, dan cinta yang akan selalu penulis jaga. Semoga Allah SWT melapangkan kubur, mengampuni segala dosa, dan menempatkan Abi dan Umi di tempat terbaik di sisi-Nya.
15. Teristimewa penulis sampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada kakak-kakak tercinta, Nilia Sari, Sures Mita, Supriyadi, Arjoni Ahmad, Ardi Nata, Novitha Mala, serta Adik Heni Agustina, yang telah hadir sebagai pelindung, penguat, sekaligus pengganti peran kedua orang tua dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan dengan penuh keikhlasan, baik secara moril maupun materil, atas perhatian, nasihat, dan kasih sayang yang tak pernah terputus. Semua itu menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi penulis. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dengan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan, serta senantiasa melimpahkan rahmat dan perlindungan-Nya kepada kita semua.
16. Kakak ipar terbaik, Jauhari, Sapri, Nia Anita, Herlina, dan Mirda Yulia Sari, serta seluruh keponakan Uncu tercinta yang selalu menghadirkan doa, dukungan, dan kebersamaan bagi penulis. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan rezeki, dan kebahagiaan, serta menjaga kita semua dalam lindungan-Nya.
17. Sahabat baik ku selama kuliah Nisa Anggraini, Adila Hana Putri, Ahmad Anwar, Maharani Permata Ferry, Ristia Salsabila, dan Ahmad Mulyawan, terima kasih atas kebersamaan, waktu, dan perjuangan yang telah kita lalui

bersama dalam merangkai cita-cita. Semoga persahabatan ini senantiasa terjaga, dipererat oleh doa dan kenangan indah, serta tumbuh menjadi ikatan persaudaraan yang abadi.

18. Teman-teman SMA tercinta, Agustina Handayani, Reginia Putri Maharani, Annisa Rahma Andani, Diana Nurma Wijayanti, dan Kanjeng Yanne Permata Sari, terima kasih atas persahabatan, perhatian, serta dukungan yang senantiasa terjaga dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga silaturahmi ini tetap terpelihara, diliputi kebahagiaan, dan menjadi penguat langkah kita dalam meraih masa depan yang lebih baik.
19. Terima kasih kepada teman-teman Program Studi PPKn Angkatan 2021 atas kebersamaan dan semangat yang terjalin selama proses menimba ilmu. Setiap suka dan duka yang dilewati bersama menjadi bagian dari perjalanan berharga menuju masa depan yang lebih baik. Semoga ilmu yang diperoleh membawa manfaat, keberkahan, dan mengantarkan kita semua pada kesuksesan.
20. Penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta perhatian selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap bentuk kerja sama dan kebaikan yang diberikan menjadi bagian penting dalam kelancaran dan terselesaikannya skripsi ini. Meskipun tidak semua pihak dapat disebutkan satu per satu, penulis dengan tulus menghargai dan berterima kasih atas segala kontribusi yang telah diberikan.

Bandar Lampung, 13 Februari 2026

Penulis

Ema Feronika
NPM. 2113032049

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Rumah Panggung sebagai Warisan Budaya di Desa Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang serta semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 13 Februari 2026

Penulis

**Ema Feronika
NPM. 2113032049**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
RIWAYAT HIDUP.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA.....	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
1. Kegunaan Teoritis.....	5
2. Kegunaan Praktis.....	5
G. Ruang Lingkup Penelitian	6
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	6
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	6
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	6
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	6
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8

A.	Deskripsi Teoritis.....	8
1.	Tinjauan Umum Tentang Rumah Panggung.....	8
2.	Tinjauan Umum Tentang Warisan Budaya.....	22
B.	Kajian Penelitian Relevan	43
C.	Kerangka Berfikir.....	46
D.	Hipotesis	47
III.	METEDOLOGI PENELITIAN	48
A.	Jenis Penelitian	48
B.	Populasi dan Sampel.....	48
1.	Populasi	48
2.	Sampel.....	49
C.	Variabel Penelitian.....	51
D.	Definisi Konseptual dan Operasional.....	52
1.	Definisi Konseptual	52
2.	Definisi Operasional.....	52
E.	Rencana Pengukuran Variabel	53
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	54
1.	Teknik Pokok.....	54
2.	Teknik Penunjang	55
G.	Uji Validitas dan Reabilitas	56
1.	Uji Validitas	56
2.	Uji Reabilitas	56
H.	Teknik Analisis Data.....	58
1.)	Uji Statistik Deskriptif.....	58
2.)	Uji Prasyarat Analisis.....	59
3.)	Uji Hipotesis	60
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A.	Langkah-Langkah Penelitian	62
1.	Persiapan Pengajuan Judul.....	62
2.	Penelitian Pendahuluan	62
3.	Pengajuan Rencana Penelitian.....	63

4.	Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	63
5.	Pelaksanaan Uji Coba Penelitian	63
B.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	68
1.	Sejarah Singkat Desa Panaragan	68
2.	Lokasi Desa Panaragan	70
3.	Keadaan Penduduk	71
C.	Deskripsi Data Penelitian.....	72
1.	Pengumpulan Data	72
2.	Penyajian Data.....	73
D.	Hasil Analisis Data	87
1.	Uji Prasyarat	87
2.	Uji Analisis Data	89
E.	Pembahasan Hasil Penelitian	91
1.	Rumah Panggung (Variabel X).....	91
2.	Warisan Budaya (Variabel Y).....	111
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	116
A.	Kesimpulan.....	116
B.	Saran	117
	DAFTAR PUSTAKA.....	119
	LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Penduduk Desa Panaragan	49
3.2 Jumlah Sampel Penelitian	50
3.3 Koefisien Reliabilitas	57
4.1 Hasil Uji Coba Angket Variabel X Kepada Sepuluh Responden	65
4.2 Hasil Uji Coba Angket Variabel Y Kepada Sepuluh Responden	65
4.3 Uji Reliabilitas Variabel X kepada Sepuluh Responden	67
4.4 Uji Reliabilitas Variabel Y kepada Sepuluh Responden	68
4.5 Data Statistik Kependudukan.....	71
4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Sosial Budaya	75
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Fisik Lingkungan.....	77
4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Pengetahuan dan Kesadaran Budaya Masyarakat	79
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Kebijakan dan Dukungan Pemerintah	81
4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Perubahan Sosial	84
4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Kontak dengan Kebudayaan Lain	86
4.12 Uji Normalitas Angket Penelitian	88
4.13 Hasil Uji Linearitas Angket penelitian	89
4.14 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Angket Penelitian	89
4.15 <i>Coefficient</i> Uji Regresi Linear Sederhana Data Penelitian	90
4.16 Hasil Perhitungan R Kuadrat Menggunakan SPSS.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Rumah Panggung Saibatin	18
2.2 Rumah Panggung Pepadun	19
2.3 Kerangka Berpikir	47
4.1 Grafik Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Sosial Budaya.....	75
4.2 Grafik Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Fisik Lingkungan	77
4.3 Grafik Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Pengetahuan dan Kesadaran Budaya Masyarakat.....	79
4.4 Grafik Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Kebijakan dan Dukungan Pemerintah	82
4.5 Grafik Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Perubahan Sosial	84
4.6 Grafik Distribusi Frekuensi Indikator Kontak dengan Kebudayaan Lain	86

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya tercermin dalam bentuk arsitektur tradisional yang berkembang di berbagai daerah. Arsitektur tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial, filosofi hidup, sistem kepercayaan, serta identitas budaya masyarakat pendukungnya. Rumah adat merupakan salah satu wujud warisan budaya kebendaan (*tangible cultural heritage*) yang memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai adat dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan rumah adat menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi memengaruhi keberlanjutannya.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat (30) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat yang berfungsi untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Rumah adat tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai bagian dari sistem adat dan kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan budaya. Oleh karena itu, keberadaan rumah adat menjadi elemen penting dalam menjaga ketahanan budaya serta memperkuat identitas nasional.

Lampung dikenal dengan dua kelompok adat besar yakni Pepadun dan Saibatin, yang memiliki dialek serta istilah berbeda dalam menyebut rumah adat mereka, seperti lamban, mahan, anjung, atau nuwo. Rumah adat Lampung tidak diatur oleh undang-undang tunggal, melainkan dalam

peraturan perundang-undangan seperti UU No. 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya yang menetapkan Lamban Pesagi sebagai situs rumah tradisional, serta Peraturan Gubernur Lampung No. 22 Tahun 2006 yang mengatur tentang arsitektur dan insentif bagi bangunan yang menerapkan arsitektur Lampung. Peraturan ini menempatkan rumah adat Lampung sebagai aset warisan budaya yang harus dijaga keberadaannya.

Rumah adat Lampung khususnya rumah panggung, merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakatnya. Rumah panggung tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga menjadi ruang sosial yang digunakan untuk musyawarah, kegiatan adat, dan berbagai upacara tradisional. Harsono (2017) menyatakan bahwa rumah adat Lampung berfungsi sebagai tempat rapat, musyawarah, begawi, serta berbagai kegiatan adat lainnya. Rumah panggung adat Lampung mencerminkan struktur sosial, nilai kekerabatan, serta sistem budaya yang hidup dalam masyarakat Lampung.

Masyarakat Lampung secara garis besar terbagi ke dalam dua kelompok adat utama, yaitu Pepadun dan Saibatin, yang masing-masing memiliki karakteristik budaya dan sistem sosial yang berbeda. Perbedaan tersebut turut memengaruhi bentuk, fungsi, dan makna rumah adat Lampung. Keberadaan rumah adat Lampung juga telah mendapatkan perhatian dalam kebijakan pemerintah, seperti melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya serta Peraturan Gubernur Lampung Nomor 22 Tahun 2006 yang mengatur tentang arsitektur Lampung. Kebijakan ini menunjukkan bahwa rumah adat Lampung diposisikan sebagai aset budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Desa Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, merupakan salah satu wilayah yang masih menunjukkan keberadaan rumah panggung adat Lampung secara cukup dominan. Rumah-rumah panggung di desa ini masih mempertahankan bentuk arsitektur tradisional, penggunaan material lokal, serta tata letak permukiman yang mencerminkan nilai kebersamaan dan

kekerabatan masyarakat. Bagian kolong rumah masih dimanfaatkan untuk menyimpan hasil panen, peralatan rumah tangga, serta menjadi ruang interaksi sosial dan tempat bermain anak-anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah panggung tidak hanya dipertahankan secara fisik, tetapi juga masih memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah Tulang Bawang Tengah memiliki komitmen yang relatif kuat dalam menjaga dan melestarikan budaya Lampung. Penelitian Iqbalus Surur (2020) mengungkapkan bahwa berbagai tradisi adat Lampung masih aktif dijalankan oleh masyarakat setempat. Selain itu, penelitian Livia Apridayanti (2021) menunjukkan bahwa rumah adat Lampung di wilayah Panaragan Jaya tetap eksis dan bahkan berkembang sebagai simbol identitas budaya dan daya tarik wisata. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya di wilayah ini masih berlangsung, meskipun menghadapi tantangan perubahan sosial. Meskipun rumah panggung adat Lampung di Desa Panaragan masih bertahan hingga saat ini, keberadaannya tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Perubahan gaya hidup masyarakat, perkembangan rumah modern, kondisi fisik bangunan, serta tingkat dukungan kebijakan pemerintah berpotensi memengaruhi keberlanjutan rumah panggung sebagai warisan budaya. Selain itu, perbedaan persepsi masyarakat terhadap nilai dan fungsi rumah panggung juga dapat menentukan sejauh mana rumah tersebut tetap dipertahankan dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji secara sistematis faktor-faktor yang memengaruhi keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya di Desa Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Penelitian ini difokuskan pada faktor internal dan eksternal yang terdiri dari faktor internal: sosial budaya, fisik lingkungan, serta pengetahuan dan kesadaran budaya masyarakat. Faktor eksternal: kebijakan dan dukungan pemerintah, perubahan sosial, dan kontak dengan kebudayaan lain, yang memengaruhi keberlangsungan rumah panggung adat Lampung. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran empiris mengenai kondisi keberadaan

rumah panggung serta faktor-faktor yang memengaruhinya sebagai dasar dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Rumah Panggung sebagai Warisan Budaya di Desa Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya di Desa Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, mengalami kecenderungan penurunan dari waktu ke waktu.
2. Kesadaran masyarakat Desa Panaragan terhadap nilai historis dan budaya yang terkandung dalam rumah panggung masih relatif rendah.
3. Pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat berdampak pada berkurangnya minat untuk mempertahankan rumah panggung tradisional.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya di Desa Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, mengalami kecenderungan penurunan dari waktu ke waktu.
2. Kesadaran masyarakat Desa Panaragan terhadap nilai historis dan budaya yang terkandung dalam rumah panggung masih relatif rendah.
3. Pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat berdampak pada berkurangnya minat untuk mempertahankan rumah panggung tradisional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Rumah Panggung sebagai Warisan Budaya di Desa Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Rumah Panggung sebagai Warisan Budaya di Desa Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah”.

F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang berkaitan dengan pelestarian warisan budaya dan partisipasi warga negara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberadaan rumah panggung adat Lampung sebagai warisan budaya, baik dari aspek sosial-budaya, fisik-lingkungan, maupun kebijakan dan dukungan pemerintah.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bisa menjadi sumber acuan dalam menyusun karya ilmiah yang berkaitan dengan pelestarian budaya, serta melatih kemampuan berpikir kritis terhadap masalah budaya lokal

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan rumah panggung adat Lampung sebagai bagian dari jati diri budaya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman akademik peneliti dalam

memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberadaan rumah panggung adat Lampung sebagai warisan budaya. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif, peneliti memperoleh pengalaman dalam merancang instrumen penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan ilmiah yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari penguatan identitas nasional.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang mengkaji aspek hukum, sosial, dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang memengaruhi keberadaan rumah panggung adat Lampung sebagai warisan budaya, yang berkaitan dengan nilai-nilai kewarganegaraan, kesadaran budaya, tanggung jawab sosial, serta peran masyarakat dan pemerintah dalam upaya pelestarian budaya.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah keberadaan rumah panggung adat Lampung sebagai warisan budaya di Desa Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini meliputi tokoh adat dan masyarakat, Desa Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah di Desa Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada tanggal 11 September 2024 dengan nomor surat 8635/UN26.13/PN.01.00/2024. Mendapatkan surat balasan izin penelitian pendahuluan oleh Kepala Tiyuh Panaragan pada

tanggal 17 September 2024 dengan nomor surat 11.033/Tyh-PN/TBT/IX/2024.

Kemudian dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada tanggal 5 Januari 2026 dengan nomor surat 33/UN26.13/PN.01.00/2026.

Mendapatkan surat balasan izin penelitian oleh Kepala Tiyuh Panaragan pada tanggal 8 Januari 2026 dengan nomor surat 09.051/TYH-PN/TBT/I/2026. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 Januari sampai dengan 8 Januari 2026.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

Deskripsi teori berisikan tentang uraian teori yang menjelaskan variabel yang akan diteliti dengan cara mendeskripsikan variabel tersebut melalui pendefinisian dan menguraikan secara lengkap dari berbagai referensi yang aktual sehingga memperkuat penelitian.

1. Tinjauan Umum Tentang Rumah Panggung

a. Pengertian Rumah Panggung

Rumah panggung merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional Nusantara yang dibangun dengan struktur bangunan yang ditinggikan dari permukaan tanah menggunakan tiang-tiang penyangga. Menurut Koentjaraningrat (2009), wujud kebudayaan tidak hanya tercermin dalam sistem gagasan dan aktivitas manusia, tetapi juga dalam hasil karya fisik, salah satunya adalah rumah tradisional. Dalam kajian arsitektur vernakular, Rapoport (1969) menjelaskan bahwa bentuk rumah tradisional, termasuk rumah panggung, merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan alam, iklim, serta kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Rumah panggung dibangun sebagai respons terhadap faktor-faktor alam seperti kelembapan tanah, ancaman banjir, dan kebutuhan akan sirkulasi udara yang baik, sehingga memiliki fungsi ekologis dan fungsional yang kuat.

Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah panggung juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam. Rapoport (1969) menegaskan bahwa rumah tradisional merupakan ekspresi dari sistem nilai, struktur sosial, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, UNESCO (2012) menyatakan bahwa bangunan tradisional merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai historis, simbolik, dan identitas kolektif suatu komunitas. Tata ruang, bentuk bangunan, serta penggunaan material lokal

pada rumah panggung mencerminkan adat istiadat, hubungan sosial, dan filosofi hidup masyarakat. Rumah panggung tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik semata, tetapi sebagai warisan budaya yang merepresentasikan identitas dan kesinambungan budaya masyarakat lokal. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Rumah panggung sebagai bagian dari kebudayaan material merupakan hasil karya manusia yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh sistem sosial, nilai budaya, dan norma yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya.

Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan masyarakat. Rumah panggung yang masih digunakan, dimaknai, dan dihargai oleh masyarakat menunjukkan bahwa unsur kebudayaan tersebut masih eksis. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto (2012) yang menyatakan bahwa eksistensi suatu pranata sosial ditentukan oleh sejauh mana pranata tersebut masih diakui, dijalankan, dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan rumah panggung juga ditentukan oleh tingkat pengakuan dan keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan serta memanfaatkan rumah panggung tersebut.

Ashworth (2011) menjelaskan bahwa keberadaan suatu warisan budaya ditentukan oleh nilai (value), fungsi (function), dan makna (meaning) yang dirasakan oleh masyarakat pendukungnya, serta pengakuan dari lingkungan sosial yang lebih luas. Rumah panggung yang masih memiliki nilai budaya dan simbolik bagi masyarakat akan tetap dipertahankan meskipun mengalami perubahan bentuk atau fungsi. Menurut Smith (2006) yang menekankan bahwa warisan budaya bersifat dinamis dan

keberadaannya bergantung pada praktik sosial serta cara masyarakat memaknai warisan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan rumah panggung merupakan kondisi eksistensi yang mencakup aspek fisik bangunan, fungsi sosial, nilai budaya, serta pengakuan masyarakat terhadap rumah adat tersebut. Selama rumah panggung masih memiliki fungsi, dimaknai, dan diakui oleh masyarakat pendukungnya, maka rumah panggung dapat dikatakan masih eksis sebagai bagian dari kebudayaan dan warisan budaya yang hidup dalam masyarakat. Rumah panggung merupakan bentuk arsitektur tradisional yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai wujud kebudayaan material yang mencerminkan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan alam, iklim, dan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Struktur rumah yang ditinggikan dari permukaan tanah menunjukkan respons ekologis terhadap ancaman alam seperti banjir, kelembapan, serta kebutuhan sirkulasi udara, sekaligus merefleksikan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam. Di sisi lain, rumah panggung juga mengandung nilai-nilai sosial, simbolik, dan historis yang merepresentasikan sistem nilai, struktur sosial, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, rumah panggung tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik semata, melainkan sebagai warisan budaya yang memiliki makna identitas kolektif dan berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya masyarakat lokal yang mencerminkan keberlanjutan fungsi, nilai, dan makna budaya yang melekat di dalamnya.

b. Rumah Panggung Masyarakat Lampung

Provinsi Lampung terletak di paling selatan Pulau Sumatera. Provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan di sebelah utara, Laut Jawa di sebelah timur, Selat Sunda di sebelah selatan, dan Samudera Hindia di sebelah barat. Wilayah ini terhampar antara 103°40' – 105°50' Bujur Timur dan 6° 45' -3°45' Lintang Selatan. Daerah Provinsi Lampung meliputi area dataran seluas 35.288,35 Km² termasuk pulau-pulau yang

terletak pada bagian sebelah paling ujung tenggara Pulau Sumatera. Provinsi ini memiliki 13 kabupaten dan 2 kota, dengan ibu kota provinsinya terletak di Kota Bandar Lampung. Secara geografis, sepanjang pantai sebelah barat dan selatan Provinsi Lampung berupa daerah yang berbukit-bukit sebagai sambungan dari jalur Bukit Barisan di Pulau Sumatera. Di tengah-tengah merupakan dataran rendah. Sementara itu, di sepanjang pantai sebelah timur merupakan perairan yang luas.

Berdasarkan sejarahnya, Lampung lahir pada tanggal 18 Maret 1964 dengan ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1964 yang kemudian menjadi Undang Undang Nomor 14 Tahun 1964. Kata Lampung berasal dari kata “Anjak Lambung” yang berarti berasal dari ketinggian. Hal ini karena, puyang bangsa Lampung pertama kali bermukim menempati dataran tinggi Sekala Brak di Lereng Gunung Pesagi, Lampung Barat. Berdasarkan hasil penelitian terakhir diketahui bahwa Paksi Pak Sekala Brak mengalami dua era yaitu era Keratuan Hindu Budha dan era Kesultanan Islam. Kerajaan ini terletak di dataran tinggi Sekala Brak di kaki Gunung Pesagi (gunung tertinggi di Lampung) yang menjadi awal suku etnis Lampung saat ini (Sofia, 2015).

Masyarakat Lampung secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok adat, yaitu Saibatin dan Pepadun. Keduanya memiliki perbedaan dalam struktur sosial, kepemimpinan, serta pelaksanaan tradisi. Secara historis, Pepadun berkembang di wilayah pedalaman Lampung, terutama di daerah Abung, Tulang bawang, Way Kanan, dan sebagian Lampung Tengah sedangkan Lampung Saibatin mendiami wilayah Pesisir. Keduanya membentuk kelompok dengan lingkup adat istiadat yang berbeda, memberi ciri tersendiri bagi lingkungan permukiman masing-masing wilayah adat.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman menjelaskan bahwa permukiman merupakan lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik kawasan perdesaan maupun perkotaan sebagai lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung

perikehidupan dan penghidupan. Permukiman terbentuk dari interaksi manusia dan alam, dengan segala kelengkapannya yang dapat digunakan oleh manusia sebagai tempat tinggal, baik sementara ataupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupan. Terbentuknya permukiman dipengaruhi oleh unsur-unsur ekistiknya (Antariksa, 2011) yakni elemen fisik alami, manusia, masyarakat, naungan, dan jaringan. Pola spasial permukiman tidak hanya ditentukan dari kegiatan sehari-hari masyarakatnya namun juga oleh norma-norma sosial yang berlaku (Nunta dkk., 2010).

Perbedaan rumah panggung Pepadun dan Saibatin dapat dilihat melalui cara masing-masing kelompok adat memaknai struktur sosial, kepemimpinan, serta konsep kehormatan dalam masyarakatnya. Dalam perspektif antropologi, masyarakat Pepadun menempatkan status sosial sebagai sesuatu yang dapat diraih melalui proses adat, sehingga rumah Pepadun dibangun sebagai ruang yang lebih terbuka, luas, dan siap menampung berbagai ritual pengukuhan seperti naik pepadun yang menegaskan mobilitas sosial warganya. Sebaliknya, masyarakat Saibatin menganut sistem kepaksian yang bersifat genealogis, sehingga status dan kehormatan diwariskan secara turun-temurun kepada keturunan bangsawan. Hal ini tercermin pada rumah panggung Saibatin yang cenderung lebih sederhana, lebih tertutup, dan lebih menekankan simbol-simbol kekerabatan daripada fungsi-fungsi komunal yang besar. Rumah panggung Pepadun juga cenderung memiliki ornamen dan ruang publik yang lebih banyak karena berfungsi sebagai pusat musyawarah adat, sedangkan rumah panggung Saibatin menonjolkan kesinambungan garis keturunan melalui tata ruang yang lebih privat serta pengaturan posisi rumah yang mengikuti susunan sosial bangsawan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua rumah panggung Lampung tidak hanya berbeda secara fisik, tetapi juga mewakili dua sistem budaya yang berlainan: Pepadun yang lebih egaliter dan dinamis, serta Saibatin yang lebih hierarkis dan berorientasi pada keturunan.

Rumah panggung Saibatin memiliki karakter yang lebih sederhana namun sarat nilai hierarki karena masyarakat Saibatin menganut sistem adat kepaksian yang bersifat keturunan. Berbeda dengan Pepadun yang terbuka terhadap mobilitas sosial, struktur rumah Saibatin mencerminkan stratifikasi yang lebih tegas, terlihat dari tata ruang yang lebih terbatas dan fungsi serambi yang tidak terlalu luas karena acara adat cenderung dilakukan oleh kelompok tertentu yang memiliki kedudukan adat. Rumah Saibatin juga tetap menggunakan struktur panggung, tetapi lebih menekankan prinsip kesederhanaan dan kesinambungan garis keturunan, dengan ornamen yang tidak semeriah Pepadun. Ciri khas penting lainnya adalah posisi rumah yang menunjukkan penghormatan terhadap tokoh adat atau kepala pemangku, sehingga penempatan rumah sering kali mengikuti pola linear yang menyesuaikan struktur sosial masyarakat Saibatin.

Rumah panggung Pepadun, tidak hanya menjadi representasi kehidupan masyarakat yang demokratis dan terbuka, tetapi juga memperlihatkan keteraturan sosial dan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Lampung pedalaman. Tata ruangnya dirancang untuk mendukung prinsip musyawarah, gotong royong, dan keterlibatan komunitas dalam berbagai kegiatan adat. Penataan permukiman yang biasanya mengikuti aliran sungai menunjukkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan, sementara rumah-rumah yang saling berhadapan tanpa batas kaku memperlihatkan hubungan kekerabatan yang kuat. Ornamen seperti motif pakis, sulur tumbuhan, bunga teratai, dan hewan-hewan mitologis bukan sekadar hiasan, tetapi simbol nilai kehidupan, ketahanan, dan sejarah budaya Lampung. Salah satu di antaranya adalah Lamban Pesagi, rumah tradisional masyarakat Lampung yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi, serta mencerminkan identitas etnis Lampung Pepadun. Lamban Pesagi berasal dari kata "lamban" yang berarti rumah dan "pesagi" yang berarti persegi, mengacu pada bentuk denah bangunannya yang cenderung empat sisi (Mentayani & Idajati, 2022). Rumah tradisional ini merupakan

tipe rumah panggung dengan ketinggian lantai sekitar 1–2 meter di atas permukaan tanah (Basuki, 2017).

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa rumah panggung masyarakat Lampung merupakan bentuk arsitektur tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya, sistem sosial, dan identitas masyarakat Lampung. Keberadaan rumah panggung masyarakat Lampung mencerminkan dua sistem adat utama, yaitu Saibatin dan Pepadun, yang masing-masing memengaruhi bentuk fisik, tata ruang, ornamen, serta fungsi sosial rumah tersebut. Rumah panggung Saibatin menonjolkan prinsip hierarki dan keturunan melalui tata ruang yang lebih sederhana dan privat, sedangkan rumah panggung Pepadun merefleksikan nilai keterbukaan, musyawarah, dan mobilitas sosial melalui ruang-ruang komunal yang luas serta ornamen bermakna simbolik. Rumah panggung masyarakat Lampung juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan alam, sekaligus menjadi wadah pelestarian adat istiadat, filosofi hidup, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, rumah panggung masyarakat Lampung tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai warisan budaya yang menyatukan fungsi hunian, simbol sosial, dan identitas kultural masyarakat pendukungnya.

c. Gambaran Umum Masyarakat Lampung

Masyarakat Lampung merupakan kelompok etnis yang memiliki sistem sosial dan budaya yang kuat serta berakar pada nilai adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Secara teoritis, masyarakat Lampung dapat dipahami melalui perspektif antropologi budaya yang memandang kebudayaan sebagai sistem nilai, norma, dan simbol yang mengatur perilaku sosial masyarakat (Koentjaraningrat). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Lampung menjunjung tinggi prinsip *piil pesenggiri*, yaitu konsep harga diri dan kehormatan yang menjadi pedoman dalam bersikap, berinteraksi, dan menjaga martabat keluarga maupun komunitas. Nilai ini

tercermin dalam pola hubungan sosial yang mengedepankan sopan santun, rasa saling menghormati, serta ketaatan terhadap aturan adat.

Masyarakat adat Lampung secara etnografis terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu masyarakat adat Saibatin (Peminggir) dan masyarakat adat Pepadun. Pembagian ini didasarkan pada perbedaan sistem adat, struktur sosial, serta wilayah persebaran masyarakat Lampung. Menurut Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung (2018), masyarakat Saibatin umumnya bermukim di wilayah pesisir dan menganut sistem adat yang bersifat aristokratis, di mana kepemimpinan adat diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan. Masyarakat Pepadun umumnya bermukim di wilayah pedalaman dan memiliki sistem adat yang lebih terbuka, dengan kedudukan adat yang dapat diperoleh melalui mekanisme musyawarah dan upacara adat. Karakter umum sistem adat Saibatin ditandai oleh kuatnya peran bangsawan adat serta struktur sosial yang hierarkis. Nilai-nilai adat dalam masyarakat Saibatin menekankan penghormatan terhadap keturunan, simbol adat, dan otoritas pemimpin adat. Sebaliknya, sistem adat Pepadun menekankan prinsip kebersamaan dan musyawarah, di mana status sosial dan kedudukan adat tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan, tetapi dapat diperoleh melalui proses adat yang disepakati bersama. Perbedaan karakter sistem adat ini menunjukkan adanya variasi nilai, norma, dan pola hubungan sosial dalam masyarakat Lampung, sebagaimana dijelaskan dalam kajian etnografi Lampung (Hadikusuma, 2004).

Dalam aktivitas sehari-hari, masyarakat Lampung umumnya menjalani kehidupan yang erat dengan lingkungan alam dan struktur sosial lokal. Secara sosiologis, kehidupan masyarakat Lampung menunjukkan karakter masyarakat komunal, di mana solidaritas sosial dan gotong royong menjadi bagian penting dalam menjalankan aktivitas ekonomi maupun sosial. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor

pertanian, perkebunan, dan usaha skala rumah tangga, yang membentuk pola kehidupan sederhana namun saling bergantung.

Kehidupan masyarakat Lampung juga mengalami dinamika akibat pengaruh modernisasi dan perubahan sosial. Teori perubahan sosial menjelaskan bahwa masuknya pendidikan formal, teknologi, dan budaya luar membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Namun, masyarakat Lampung cenderung melakukan proses adaptasi budaya, yaitu menerima unsur baru tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai adat yang telah ada. Dalam konteks ini, kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung memperlihatkan perpaduan antara tradisi dan modernitas, di mana nilai adat tetap dijaga melalui praktik budaya, upacara adat, serta pelestarian simbol-simbol budaya seperti rumah panggung sebagai identitas budaya masyarakat Lampung.

Secara teoritis, masyarakat Lampung mengenal struktur sosial adat yang membedakan peran dan kedudukan individu dalam komunitas, khususnya dalam sistem adat Pepadun dan Saibatin. Teori stratifikasi sosial menjelaskan bahwa pembagian peran ini berfungsi mengatur hubungan sosial dan menjaga keteraturan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, struktur adat tersebut tercermin dalam pembagian tugas, posisi tokoh adat, serta tata cara pengambilan keputusan yang bersifat hierarkis namun tetap mengedepankan musyawarah. Masyarakat Lampung memiliki sistem kekerabatan yang kuat, baik berdasarkan garis keturunan maupun ikatan adat. Perspektif antropologi sosial memandang kekerabatan sebagai dasar terbentuknya solidaritas sosial dan pola permukiman. Dalam praktiknya, kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung menunjukkan kecenderungan tinggal berdekatan dengan keluarga besar atau satu marga, yang memperkuat interaksi sosial dan menjaga keberlanjutan nilai budaya, termasuk dalam mempertahankan bentuk rumah tradisional seperti rumah panggung.

Perbedaan sistem adat antara Saibatin dan Pepadun berpengaruh langsung terhadap bentuk, fungsi, dan makna rumah adat Lampung. Rumah adat masyarakat Saibatin, seperti Lamban Gedung atau Lamban Pesagi, mencerminkan sistem kepemimpinan aristokratis dan berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus pusat kegiatan adat. Sementara itu, rumah adat masyarakat Pepadun, yaitu Nuwo Balak, berfungsi sebagai rumah adat tokoh adat dan pusat musyawarah adat. Hal ini menunjukkan bahwa rumah adat Lampung tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai representasi sistem adat dan struktur sosial masyarakat pendukungnya (Hadikusuma, 2004).

d. Jenis-Jenis Rumah Panggung Masyarakat Lampung

Rumah panggung masyarakat Lampung berkembang seiring dengan sistem adat dan struktur sosial masyarakat pendukungnya. Secara etnografis, jenis rumah panggung masyarakat Lampung berkaitan erat dengan pembagian masyarakat adat Lampung ke dalam dua kelompok besar, yaitu masyarakat adat Saibatin (Peminggir) dan masyarakat adat Pepadun. Perbedaan sistem adat antara kedua kelompok tersebut tercermin dalam bentuk, fungsi, dan peran sosial rumah panggung yang mereka miliki (Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung, 2018).

Rumah panggung masyarakat Saibatin, yang dikenal dengan Lamban Gedung atau Lamban Pesagi, berbentuk rumah panggung dengan ukuran relatif besar dan konstruksi yang kokoh. Rumah panggung ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan adat dan simbol status sosial pemiliknya. Lamban Gedung mencerminkan sistem kepemimpinan aristokratis masyarakat Saibatin, di mana rumah panggung menjadi representasi kedudukan adat dan kehormatan keluarga. Bentuk rumah panggung, pembagian ruang, serta ornamen yang digunakan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai adat, sistem kekerabatan, dan pandangan hidup masyarakat Saibatin.

Gambar 2.1 Rumah Panggung Saibatin



Sumber: jalanjalanyuk.co.id

- **Bentuk dan Struktur:** Rumah adat Saibatin memiliki bentuk atap yang lancip, menyerupai tanduk kerbau, dengan struktur yang tinggi. Atap ini disebut atap limas, yang melambangkan kesuburan dan keberkahan. Biasanya, rumah ini umumnya dibangun dengan tiang-tiang tinggi dan menggunakan bahan kayu ulin (kayu besi) yang kuat dan tahan lama.
- **Filosofi dan Makna:** Rumah adat Saibatin biasanya dibangun dengan filosofi yang mendalam. Setiap bagian rumah ini memiliki simbolisme yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Lampung. Misalnya, tiang yang tinggi melambangkan kedudukan dan kehormatan keluarga, sementara ruang dalam rumah terbagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing memiliki fungsi dan makna, seperti ruang tamu yang digunakan untuk menerima tamu penting atau membahas urusan adat.
- **Dekorasi dan Hiasan:** Rumah adat Saibatin biasanya dihiasi dengan ukiran khas Lampung yang menggambarkan nilai-nilai adat dan budaya setempat. Ukiran tersebut menggambarkan alam sekitar, binatang, serta motif yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Lampung.

Gambar 2.2 Rumah Panggung Pepadun



Sumber: jalanjalanyuk.co.id

Rumah panggung masyarakat Pepadun dikenal dengan sebutan Nuwo Balak. Nuwo Balak merupakan rumah adat yang berfungsi sebagai tempat tinggal tokoh adat sekaligus pusat pelaksanaan musyawarah dan kegiatan adat masyarakat Pepadun. Berbeda dengan masyarakat Saibatin, sistem adat Pepadun bersifat lebih terbuka dan menekankan prinsip musyawarah, sehingga Nuwo Balak memiliki peran sosial yang kuat sebagai ruang kolektif bagi masyarakat. Bentuk dan fungsi Nuwo Balak mencerminkan nilai kebersamaan, partisipasi sosial, dan keterbukaan dalam sistem adat Pepadun (Hadikusuma, 2004).

- **Bentuk dan Struktur:** Rumah adat Pepadun memiliki atap yang lebih datar atau melengkung sedikit, tetapi tetap mengusung konsep rumah panggung yang tinggi. Selain itu, struktur rumah ini lebih terbuka dan luas, dengan jendela-jendela besar untuk ventilasi udara yang baik.
- **Filosofi dan Makna:** Rumah adat Pepadun biasanya dibangun dengan filosofi keharmonisan keluarga dan hubungan sosial. Di rumah ini, setiap ruang memiliki fungsi yang jelas, seperti ruang keluarga yang menjadi tempat interaksi antara anggota keluarga dan tamu, serta ruang adat yang digunakan untuk melaksanakan upacara adat atau pertemuan

penting. Rumah adat ini juga menggambarkan prinsip gotong royong dalam masyarakat Lampung.

- Dekorasi dan Hiasan: Rumah adat Pepadun lebih sederhana dalam hal hiasan jika dibandingkan dengan rumah adat Saibatin, tetapi tetap mempertahankan ukiran-ukiran yang memiliki makna filosofis, seperti simbol-simbol keberanian dan kerukunan.

Jenis-jenis rumah panggung masyarakat Lampung, baik Lamban Gedung atau Lamban Pesagi pada masyarakat Saibatin maupun Nuwo Balak pada masyarakat Pepadun, tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol sistem adat, struktur sosial, dan identitas budaya masyarakat Lampung. Perbedaan fungsi, bentuk, dan peran sosial rumah adat tersebut menunjukkan bahwa rumah panggung masyarakat Lampung merupakan bagian penting dari kebudayaan material yang mencerminkan keberagaman sistem adat dan nilai budaya masyarakat Lampung. Rumah panggung dalam konteks arsitektur tradisional tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai ruang hidup yang memiliki fungsi utama sebagai tempat tinggal bagi keluarga. Menurut Carnie (2021), arsitektur tradisional mencerminkan respons ekologis masyarakat terhadap kondisi lingkungan, sehingga bentuk rumah panggung yang ditinggikan dari tanah berfungsi untuk memberikan perlindungan dari kelembapan, banjir, panas, dan gangguan fauna. Hal ini menunjukkan bahwa rumah panggung tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar manusia berupa keamanan dan kenyamanan, tetapi juga menampilkan adaptasi ekologis dalam hunian. Dalam rumah panggung masyarakat Lampung, setiap ruang memiliki fungsi yang sangat jelas dan terpisah. Misalnya, ruang tamu digunakan untuk menyambut tamu penting, ruang keluarga menjadi tempat berkumpulnya keluarga, dan ruang adat digunakan untuk melaksanakan upacara adat. Pembagian ruang ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap tatanan sosial dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Rumah panggung juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat adat. Setiawan (2020) menyatakan bahwa ruang-ruang dalam rumah tradisional sering kali dimanfaatkan sebagai ruang pertemuan keluarga dan masyarakat, tempat berlangsungnya diskusi, saling kunjung, serta hubungan kekeluargaan yang memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, rumah panggung tidak hanya menjadi ruang privat, tetapi juga pusat interaksi sosial yang menyatukan anggota masyarakat. Fungsi rumah panggung juga berkaitan erat dengan kegiatan adat dan upacara tradisional. Priyatna (2019) menjelaskan bahwa rumah adat dalam masyarakat tradisional sering menjadi pusat pelaksanaan ritual adat, musyawarah komunitas, dan berbagai upacara sosial budaya lainnya. Rumah panggung, melalui perannya sebagai ruang adat, menjadi simbol keberlangsungan tradisi serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan komunitas.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rumah panggung dapat disimpulkan sebagai bangunan arsitektur tradisional yang memiliki fungsi holistik, yakni sebagai tempat tinggal, ruang interaksi sosial, dan pusat kegiatan adat, sehingga keberadaannya mencerminkan gabungan fungsi fisik dan sosial budaya yang penting dalam dinamika masyarakat adat.

Rumah adat Lampung tidak hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga merupakan simbol dari filosofi hidup masyarakat Lampung itu sendiri. Adapun beberapa nilai yang terkandung dalam rumah adat ini yaitu:

- 1) Gotong Royong: Pembangunan rumah adat di Lampung sering kali melibatkan seluruh masyarakat setempat. Ini mencerminkan semangat gotong royong yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Lampung.
- 2) Keharmonisan dan Keteraturan: Pembagian ruang yang jelas dan teratur mencerminkan pentingnya keharmonisan dalam kehidupan

keluarga dan masyarakat, serta perlunya menjaga keseimbangan antara adat dan modernitas.

- 3) Penghormatan Terhadap Alam: Penggunaan bahan alami seperti kayu ulin dan bambu, serta desain rumah yang disesuaikan dengan kondisi alam sekitar, menunjukkan penghormatan masyarakat Lampung terhadap alam dan keberlanjutan hidup.

2. Tinjauan Umum Tentang Warisan Budaya

a. Pengertian Warisan Budaya

Warisan budaya adalah warisan peninggalan masa lalu yang diwariskan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain, yang tetap dilestarikan, dilindungi, dihargai dan dijaga kepemilikannya. Warisan budaya (*cultural heritage*) yaitu sebagai harta pusaka budaya baik berwujud atau tidak berwujud dan bersumber dari masa lampau yang digunakan untuk kehidupan masyarakat sekarang dan kemudian diwariskan kembali untuk generasi yang akan datang secara berkesinambungan atau berkelanjutan. *Heritage* yaitu sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa atau Negara selama bertahun-tahun dan dianggap sebagai bagian penting dari karakter bangsa tersebut. UNESCO memberikan definisi “*heritage*” sebagai warisan budaya masa lalu, yang seharusnya dilestarikan dari generasi ke generasi karena memiliki nilai-nilai luhur. Menurut situs resmi UNESCO, warisan budaya adalah monumen, kelompok bangunan atau situs sejarah, estetika, arkeologi, ilmu pengetahuan, etnologis atau antropologi nilai.

Warisan budaya tidak lagi berakhir pada monumen dan koleksi benda-benda, warisan budaya juga termasuk dalam tradisi atau ekspresi hidup yang diwarisi dari nenek moyang dan diteruskan kepada keturunannya, seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, acara meriah, pengetahuan dan praktek tentang alam dan alam semesta atau pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan kerajinan tradisional. Negara dan masyarakat pada hakikatnya mempunyai kewajiban yang sama, yakni melaksanakan kebijakan yang telah dimuat untuk memajukan kebudayaan

secara utuh demi kemakmuran bersama. Serta untuk selalu menjaga eksistensi atas warisan budaya, yang berguna untuk pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia itu sendiri dan juga sebagai karya warisan budaya atau aktifitas manusia dimasa lampau, oleh karenanya warisan budaya merupakan hal yang penting untuk tetap dan selalu untuk dipertahankan.

Upaya pelestarian dan pengelolaan bangunan dan kawasan cagar budaya diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, mencakup nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Satu hal penting terkait signifikansi yang tidak terakomodasi dalam Undang-Undang adalah terkait signifikansi ekonomi. Warisan budaya dapat disebut sebagai kumpulan fenomena yang sangat esensial dan saling berkaitan seperti, aspek sosial, politik, estetika/arsitektural, pendidikan, dan tentu saja aspek ekonomi.

Warisan budaya merupakan sebuah istilah yang telah mengalami perubahan arti, budaya mengalami pergeseran arti yang jauh berbeda dalam beberapa dekade terakhir. Sebagian besar perubahan tersebut karena adanya instrumen yang dikembangkan oleh UNESCO. Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan yaitu berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Warisan budaya telah diatur di dalam beberapa Konvensi UNESCO yaitu *Convention on the Protection of Natural and Cultural Heritage* 1972, *Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage* 2003 dan

Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions 2005

Perlindungan warisan budaya sudah mulai dirasakan oleh masyarakat dunia, keinginan untuk melindungi warisan budaya makin berkembang, instrumen hukum internasional diikutsertakan sebagai peranan penting dalam perlindungan kekayaan budaya dunia. Warisan budaya adalah suatu tempat budaya dan alam serta benda yang berarti bagi umat manusia dan menjadi sebuah warisan bagi generasi berikutnya. Warisan budaya adalah bentuk warisan turun temurun yang dimiliki setiap negara dalam bentuk budaya yang berbeda-beda, memiliki ciri khas masing-masing dan hanya dimiliki oleh satu negara tersebut dan perlu untuk dijaga dan dipertahankan kelestariannya.

Definition of The Cultural and Natural Heritage menjelaskan bahwa warisan budaya adalah:

- 1) Monumen (monuments) Berupa karya arsitektur, karya patung monumental dan lukisan, elemen atau struktur yang bersifat arkeologis, prasasti, gua tempat tinggal dan kombinasi fitur, yang memiliki nilai universal yang luar biasa dari sudut pandang sejarah, seni atau ilmu;
- 2) Kelompok bangunan (*group of buildings*)
Kelompok yang terpisah atau bangunan terhubung yang, karena arsitektur mereka, homogenitas mereka atau tempat mereka di lanskap, adalah dari nilai-nilai universal yang luar biasa dari sudut pandang sejarah, seni atau ilmu;
- 3) Situs (*sites*)
Karya manusia atau karya gabungan alam dan manusia, dan daerah termasuk situs arkeologi yang memiliki nilai universal yang luar biasa dari sejarah, estetika, titik etnologis atau antropologis pandang.

Warisan budaya pada awalnya hanya berpusat pada bangunan, monumen, atau benda-benda peninggalan leluhur (nenek moyang) umat manusia yang

nyata (tangible). Hal ini mulai bergeser dimana tidak semua warisan budaya berbentuk tangible. Pada tahun 1990-an adanya perubahan konsep mengenai warisan budaya yaitu adanya warisan budaya tak benda (intangible). Pada tahun 2001, UNESCO mengadakan survei yang melibatkan berbagai negara dan organisasi internasional untuk mencapai kesepakatan mengenai cakupan *World Intangible Cultural Heritage* dan diresmikan tahun 2003 dalam bentuk Konvensi yaitu *Convention for The Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage*.

Budaya merupakan konsep yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Malinowski (dalam Kusherdyana, 2020) memandang budaya sebagai keseluruhan barang, hak dan kewajiban, ide, keyakinan, kemampuan, serta adat istiadat yang dimiliki dan dijalankan oleh suatu masyarakat. Pandangan ini menegaskan bahwa budaya tidak hanya berwujud material, tetapi juga mencakup sistem nilai dan norma yang mengatur kehidupan sosial. Selanjutnya, Herbig dan Dunphy (dalam Kusherdyana, 2020) mendefinisikan budaya sebagai hasil pengalaman manusia beserta interpretasinya, yang terbentuk melalui proses interaksi sosial dan diwariskan secara turun-temurun. Koentjaraningrat (dalam Kusherdyana, 2020) mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Ketiga pandangan tersebut menunjukkan bahwa budaya merupakan sistem yang dinamis, hidup, dan terus berkembang dalam masyarakat, termasuk tercermin dalam wujud arsitektur tradisional seperti rumah panggung adat Lampung sebagai warisan budaya. Edward Burnett Tylor (dalam Syakhrani & Kamil, 2022) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi ini menegaskan bahwa kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang dipelajari dan diwariskan secara sosial.

Clifford Geertz (dalam Syakhrani & Kamil, 2022) memandang kebudayaan sebagai sistem keteraturan makna dan simbol, di mana simbol-simbol tersebut diinterpretasikan oleh manusia untuk mengarahkan dan mengontrol perilaku, memperkuat identitas individu, mengembangkan pengetahuan, serta membentuk cara bersikap dalam kehidupan sosial. Roger M. Keesing (dalam Syakhrani & Kamil, 2022) menjelaskan makna kebudayaan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan adaptif dan pendekatan ideasional. Pendekatan adaptif memandang kebudayaan sebagai konteks pikiran dan perilaku manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya, sedangkan pendekatan ideasional memandang kebudayaan sebagai sistem gagasan atau konteks pikiran yang menjadi dasar tindakan manusia. Pandangan-pandangan tersebut memperlihatkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan bermakna, serta dapat dipahami melalui simbol, nilai, dan praktik sosial, termasuk dalam keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya masyarakat Lampung.

Menurut Koentjaraningrat (2015) bahwa kebudayaan berasal dari pikiran, jiwa, atau hati nurani manusia (Tindarika & Ramadhan, 2021). Sedangkan menurut Raga (2007: 16) manusia merupakan penghasil kebudayaan, dan sebagai hasil karya manusia, kebudayaan adalah manifestasi keberadaan manusia di dunia (Rusdarti & Jazuli, 2015). Terkait dengan warisan budaya ini, para pakar berpendapat bahwa cagar budaya merupakan akar dari budaya bangsa yang telah tumbuh dan berkembang, menjadi fondasi penting bagi evolusi kebudayaan Indonesia di masa yang akan datang (Sutaba, 2015). Budaya Indonesia mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, dari kesenian hingga tradisi adat. Potensi ini menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal dan Identitas nasional merupakan sarana untuk mengintegrasikan keragaman budaya (Suryandari, 2017).

b. Unsur-Unsur Budaya

Menurut Koentjaraningrat (dalam Syakhrani & Kamil, 2022), terdapat tujuh unsur kebudayaan yang menjadi dasar pemahaman tentang kehidupan masyarakat, yaitu:

1) Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk memenuhi kebutuhan sosial, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan sesama. Dalam kajian antropologi, studi mengenai bahasa dikenal sebagai antropologi linguistik, yang meneliti fungsi bahasa dalam masyarakat serta kaitannya dengan sistem budaya.

2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan berkaitan dengan pemahaman manusia terhadap lingkungan dan kehidupan, termasuk alam, tumbuhan, binatang, manusia, serta peralatan hidup. Pengetahuan ini bersifat abstrak tetapi diwujudkan dalam ide dan praktik manusia. Contohnya, masyarakat tradisional harus memahami pola migrasi ikan atau karakter bahan mentah untuk membuat alat-alat, sehingga pengetahuan ini menjadi dasar kehidupan dan kelangsungan hidup mereka.

3) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha mempertahankan hidup dengan membuat berbagai peralatan atau benda yang dibutuhkan. Unsur ini menekankan pada kebudayaan fisik, berupa peralatan hidup dan teknologi sederhana yang digunakan masyarakat, yang mencerminkan kreativitas, keterampilan, dan kemampuan adaptasi manusia.

4) Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencarian atau aktivitas ekonomi masyarakat merupakan fokus penting dalam penelitian etnografi. Sistem mata pencarian menjelaskan bagaimana suatu kelompok masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk strategi adaptasi terhadap lingkungan, pembagian kerja, dan sistem ekonomi tradisional.

5) Sistem Sosial

Sistem sosial mencakup kekerabatan dan organisasi sosial yang mengatur kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat menekankan bahwa

manusia membentuk masyarakat melalui hubungan keluarga, kelompok lokal, dan struktur sosial yang lebih luas, dengan aturan adat dan norma yang mengatur interaksi sehari-hari.

6) Sistem Religi

Sistem religi berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap kekuatan supranatural dan praktik yang dilakukan untuk berhubungan dengan kekuatan tersebut. Religi berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan moral masyarakat, serta menjadi bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

7) Sistem Kesenian

Seni mencakup aktivitas budaya yang bersifat estetis, seperti patung, ukiran, hiasan, musik, tari, dan drama. Kajian etnografi awal menekankan pada teknik pembuatan, bentuk, dan perkembangan seni dalam masyarakat tradisional, serta bagaimana seni mencerminkan nilai, simbol, dan identitas budaya masyarakat.

Nilai-nilai yang tersemat dalam budaya tidak dapat dihargai secara materi, melainkan berfungsi sebagai panduan atau prinsip-prinsip tak tertulis yang mengarahkan perilaku manusia. Kearifan lokal ini mencakup cara berpikir, berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan serta norma-norma yang dihormati oleh masyarakat setempat. Menjunjung dan melestarikan kearifan lokal sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan kebangsaan, serta menghormati dan memelihara keragaman bangsa Indonesia sehingga sistem nilai yang merupakan pusat dari kebudayaan harus dijunjung tinggi (Brata Ida Bagus, 2016).

Berdasarkan beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa warisan budaya merupakan perwujudan nyata dari kebudayaan sebagai sistem kompleks yang mencakup gagasan, nilai, norma, simbol, pengetahuan, dan karya manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Warisan budaya tidak hanya berbentuk benda fisik, tetapi juga mengandung makna, identitas, dan kearifan lokal yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat. Oleh karena itu, perlindungan dan

pelestarian warisan budaya menjadi upaya penting untuk menjaga kesinambungan identitas, nilai, dan jati diri bangsa dari generasi ke generasi.

c. Jenis-jenis Warisan budaya

1. Warisan Budaya Tangible

Warisan Budaya Tangible adalah warisan budaya benda atau warisan budaya fisik yang berwujud, dalam dokumen UNESCO tahun 1972 pada warisan budaya, warisan diwujudkan dalam bentuk yang nyata, terutama bangunan dan situs bersejarah. Warisan budaya tangible diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu:

1) Warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*)

Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka terdiri dari situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno dan / atau bersejarah, patung-patung pahlawan

2) Warisan budaya bergerak (*movable heritage*)

Warisan budaya bergerak biasanya berada di dalam ruangan dan terdiri dari: benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, dan foto, karya tulis cetak, audiovisual berupa kaset, video, dan film. Sebuah warisan fisik atau nyata adalah salah satu yang dapat disimpan dan fisik menyentuh. Ini termasuk barang-barang yang diproduksi oleh kelompok budaya seperti pakaian tradisional, peralatan (seperti manik manik, kapal air), atau kendaraan (seperti kereta lembu).

Warisan tangible meliputi monumen besar seperti kuil, piramida, dan monumen publik. Meskipun warisan nyata dapat punah, umumnya lebih jelas bagaimana hal itu dapat dilestarikan dari warisan intangible yang memiliki risiko lebih besar dan bisa hilang untuk selamanya. Secara historis, kebijakan nasional baik di Indonesia dan dunia telah memberikan lebih banyak perhatian untuk melestarikan bangunan buatan leluhur terdahulu sebagai warisan berharga, daripada mengelola konservasi dan pemanfaatan warisan budaya takbenda.

2. Warisan Budaya Intangible

Warisan budaya intangible atau warisan budaya takbenda diwariskan dari generasi ke generasi dan terus-menerus, diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok-kelompok, dalam menanggapi lingkungan mereka, interaksi mereka dengan alam, dan sejarah mereka. Hal ini yang memberikan rasa identitas dan keberlanjutan pada pewaris warisan budaya, dan mempromosikan penghormatan terhadap keanekaragaman budaya dan kreatifitas manusia. Warisan budaya takbenda adalah budaya yang ada intelektual dalam budaya. Ini bukan barang fisik atau nyata. Warisan budaya takbenda meliputi lagu, mitos, kepercayaan, takhayul, puisi lisan, serta berbagai bentuk pengetahuan tradisional seperti pengetahuan etnobotani. Etobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan.

The Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage mendefinisikan bahwa warisan budaya intangible adalah sebagai praktik, representasi, ekspresi, serta pengetahuan dan keterampilan (termasuk instrumen, obyek, artefak, ruang budaya), bahwa masyarakat, kelompok dan dalam beberapa kasus, individu mengakui sebagai bagian warisan budaya mereka. Bagi individu yang menyatakan dirinya sebagai warisan budaya disebut warisan budaya hidup. UNESCO mengklasifikasi warisan budaya intangible dengan beberapa kategori sebagai berikut:

- a. Tradisi lisan dan ekspresi, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya tak benda
- b. Seni pertunjukan
- c. Praktek Sosial, Ritual dan Festival
- d. Pengetahuan dan praktek tentang alam dan alam semesta
- e. Keahlian tradisional.

d. Perlindungan Secara Yuridis

Warisan budaya di Indonesia secara yuridis dilindungi oleh Undang Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai

konstitusi negara. Pada pasal 32 angka 1 Undang- Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, menyatakan bahwa :

- Pasal 32 ayat 1 : negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dalam mengembangkan nilai-nilai budayanya.
- Pasal 32 ayat 2 : negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Bentuk produk hukum yang di keluarkan di bawah Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan hirarki peraturan perundang-undangan di Indonesia, secara khusus Indonesia mengatur perlindungan warisan budaya di dalam dua perlindungan yaitu:

- a. Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (*tangible*)
- b. Peraturan Presiden No. 78 Tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention for The Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage* (Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda)

e. Tantangan Warisan budaya

Koentjaraningrat (2015), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Karena budaya diperoleh melalui proses belajar dan pewarisan sosial, maka keberlangsungannya sangat bergantung pada proses transmisi antargenerasi. Berdasarkan pemikiran tersebut, terdapat beberapa tantangan utama dalam pelestarian warisan budaya, yaitu:

1) Terputusnya Proses Pewarisan Budaya

Koentjaraningrat menekankan bahwa budaya diwariskan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Tantangan muncul ketika proses ini melemah, misalnya akibat perubahan gaya hidup modern, urbanisasi, atau kurangnya pendidikan budaya dalam keluarga dan sekolah. Jika nilai dan praktik budaya tidak lagi diajarkan, maka warisan budaya berisiko hilang secara perlahan.

2) Perubahan Sosial dan Modernisasi

Dalam pandangan Koentjaraningrat, kebudayaan bersifat dinamis dan dapat berubah seiring perkembangan masyarakat. Modernisasi dapat membawa kemajuan, namun juga dapat menggeser praktik tradisional yang dianggap tidak relevan lagi. Tantangannya adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara menerima perubahan dan tetap mempertahankan nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat.

3) Lemahnya Penghayatan terhadap Nilai Budaya

Koentjaraningrat membagi kebudayaan ke dalam wujud ide (gagasan/nilai), aktivitas (tindakan), dan artefak (hasil karya). Tantangan pelestarian sering terjadi ketika masyarakat hanya menjaga wujud fisik (artefak), tetapi tidak lagi memahami nilai dan makna (wujud ide) yang mendasarinya. Akibatnya, warisan budaya menjadi sekadar simbol tanpa penghayatan mendalam.

4) Kurangnya Integrasi Budaya dalam Pembangunan

Menurut Koentjaraningrat, pembangunan nasional seharusnya tidak mengabaikan aspek budaya. Tantangan muncul ketika pembangunan lebih berorientasi pada aspek ekonomi dan material, sehingga aspek budaya kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat menyebabkan terpinggirkannya warisan budaya dalam kebijakan publik.

Berdasarkan teori Koentjaraningrat, tantangan utama warisan budaya terletak pada melemahnya proses pewarisan nilai, pengaruh modernisasi, kurangnya penghayatan makna budaya, serta belum optimalnya integrasi budaya dalam pembangunan. Oleh karena itu, pelestarian warisan budaya harus dilakukan melalui pendidikan, penguatan nilai, serta kebijakan pembangunan yang berwawasan budaya.

f. Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan rumah Panggung sebagai warisan budaya

Keberadaan dan upaya mempertahankan rumah panggung sebagai bagian warisan budaya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam masyarakat

pendukung budaya itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar masyarakat yang ikut memengaruhi sikap dan keputusan mereka terhadap warisan budaya tersebut.

Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem yang terdiri atas tiga wujud yaitu sistem gagasan (ide, nilai, norma), sistem tindakan (aktivitas atau pola perilaku), dan artefak (hasil karya atau benda fisik). Ketiga unsur ini berasal dan berkembang dari dalam kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga dapat dipahami hal ini merupakan faktor internal yang mempengaruhi keberlangsungan suatu warisan budaya. Jika dikaitkan dengan keberadaan rumah panggung, maka hubungan ini dapat dijelaskan melalui 3 faktor yaitu faktor sosial budaya, berkaitan dengan gagasan dan tindakan, karena menyangkut nilai adat, tradisi, serta cara masyarakat menggunakan rumah panggung dalam kehidupan sehari-hari; faktor fisik lingkungan, berkaitan dengan artefak, karena rumah panggung merupakan bentuk fisik hasil karya masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi alam setempat dan faktor pengetahuan dan kesadaran budaya, berkaitan dengan gagasan karena menyangkut pemahaman masyarakat terhadap makna dan pentingnya rumah panggung sebagai warisan budaya.

Berdasarkan teori yang diberikan Koentjaraningrat (2009), dalam hal faktor internal dapat disimpulkan bahwa rumah panggung dapat tetap bertahan jika nilai-nilainya masih dipahami (gagasan), masih digunakan dalam kehidupan sosial (tindakan), dan bentuk fisiknya masih dijaga (artefak). Ketiga unsur ini saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Koentjaraningrat (2009) juga menjelaskan bahwa keberlangsungan warisan budaya sangat ditentukan oleh keterpaduan antara nilai yang diyakini, praktik sosial yang dijalankan, dan wujud fisik yang dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks ini, rumah panggung tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan budaya yang

mencerminkan struktur sosial serta nilai-nilai masyarakat pendukungnya. Hal ini di dukung oleh pernyataan Rapoport (1969), bahwa bentuk dan keberlangsungan rumah tradisional sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam, seperti iklim, topografi, dan ketersediaan bahan bangunan lokal sehingga membentuk pola adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya. Sementara itu, tingkat pengetahuan dan kesadaran budaya masyarakat menjadi faktor penentu keberlanjutan rumah adat, karena pemahaman dan sikap masyarakat terhadap nilai budaya akan memengaruhi keputusan untuk mempertahankan atau meninggalkan warisan budaya tersebut. Dengan demikian, faktor internal berupa sosial budaya, fisik lingkungan, serta pengetahuan dan kesadaran budaya masyarakat merupakan pengembangan konseptual yang berpijak pada teori kebudayaan Koentjaraningrat (2009).

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar komunitas masyarakat dan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan suatu kebudayaan. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan tidak hanya dipengaruhi oleh unsur-unsur dari dalam masyarakat, tetapi juga oleh kekuatan dari luar seperti kebijakan pemerintah, perubahan sosial, dan kontak dengan kebudayaan lain. Pandangan ini sejalan dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1983) yang menjelaskan bahwa perubahan dalam masyarakat tidak hanya dipicu oleh dinamika internal, melainkan juga oleh faktor eksternal seperti kebijakan formal, interaksi antarbudaya, dan perkembangan sosial yang datang dari luar sistem masyarakat. Koentjaraningrat (2009) juga menegaskan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan dapat berubah akibat pengaruh luar melalui proses difusi dan interaksi budaya, sehingga keberadaan unsur budaya material seperti rumah panggung sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menyaring dan menyesuaikan pengaruh tersebut. Secara singkat, faktor eksternal terkait dengan keberadaan rumah panggung meliputi:

1. Kebijakan dan dukungan pemerintah, yang menentukan arah perlindungan dan pengelolaan warisan budaya.
2. Perubahan sosial, seperti modernisasi dan perkembangan zaman yang mempengaruhi pola hidup masyarakat.
3. Kontak dengan kebudayaan lain, yang dapat menimbulkan akulturasi maupun asimilasi budaya.

Faktor eksternal memiliki peran penting dalam menentukan keberlangsungan rumah adat/panggung sebagai warisan budaya. Pengaruh dari luar dapat memperkuat maupun melemahkan eksistensi budaya, tergantung pada bagaimana kebijakan diterapkan, bagaimana masyarakat menghadapi perubahan sosial, serta bagaimana mereka menyaring pengaruh kebudayaan lain.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat pendukung kebudayaan yang secara langsung mempengaruhi keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Keberlangsungan suatu unsur kebudayaan, termasuk rumah panggung sebagai wujud kebudayaan material, sangat ditentukan oleh faktor-faktor internal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya.

a) Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya berkaitan dengan nilai adat, tradisi, norma, serta fungsi sosial rumah panggung dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dari generasi ke generasi. Rumah panggung sebagai hasil karya budaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai adat dan tradisi yang mencerminkan cara hidup masyarakat. Keberadaan rumah panggung sangat

dipengaruhi oleh sejauh mana nilai-nilai adat dan tradisi tersebut masih dipahami, dijalankan, dan dijaga oleh masyarakat pendukungnya.

Keberlanjutan rumah panggung sebagai warisan budaya juga ditentukan oleh makna dan fungsi sosial yang dilekatkan masyarakat terhadap bangunan tersebut. Smith (2006) menyatakan bahwa warisan budaya tidak hanya dipahami sebagai objek fisik, melainkan sebagai konstruksi sosial yang memperoleh makna melalui pengakuan, penggunaan, dan identitas yang diberikan oleh masyarakat. Rumah panggung yang masih dimanfaatkan sebagai tempat tinggal, ruang musyawarah adat, serta lokasi penyelenggaraan kegiatan sosial dan budaya menunjukkan bahwa bangunan tersebut masih memiliki nilai sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi sosial rumah panggung sebagai ruang interaksi dan simbol identitas budaya menjadikannya bagian dari warisan budaya yang hidup (*living heritage*). Selama rumah panggung masih berperan dalam memperkuat hubungan sosial, menjaga keberlangsungan tradisi, serta menjadi media pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya, maka keberadaannya akan cenderung dipertahankan oleh masyarakat. Faktor sosial budaya berperan penting dalam menentukan sikap masyarakat terhadap keberadaan rumah panggung di tengah perubahan sosial dan budaya.

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial budaya menjadi faktor internal utama yang mempengaruhi keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya. Nilai adat, tradisi, norma sosial, serta fungsi sosial yang masih dijalankan dan dimaknai oleh masyarakat menjadikan rumah panggung tetap relevan dan dipertahankan. Semakin kuat peran sosial dan budaya rumah panggung dalam kehidupan masyarakat, semakin besar pula peluang

keberadaannya untuk terus dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya.

b) Faktor Fisik Lingkungan

Faktor fisik lingkungan berkaitan dengan kondisi bangunan rumah panggung serta kesesuaiannya dengan lingkungan alam tempat bangunan tersebut berada. Menurut Rapoport (1969), arsitektur tradisional merupakan hasil adaptasi manusia terhadap iklim, kondisi geografis, dan lingkungan alam setempat. Rumah panggung dibangun sebagai respons terhadap kondisi alam seperti tanah yang lembap, potensi banjir, serta kebutuhan akan sirkulasi udara yang baik. Ketinggian lantai rumah, penggunaan tiang penyangga, serta sistem ventilasi alami menunjukkan bahwa rumah panggung memiliki karakter adaptif yang erat kaitannya dengan lingkungan fisik masyarakat setempat.

Kondisi fisik rumah panggung juga berpengaruh terhadap keberlanjutannya sebagai warisan budaya. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa artefak budaya akan tetap bertahan apabila masih fungsional dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Rumah panggung yang masih layak secara struktural, nyaman untuk dihuni, serta mampu menunjang aktivitas sehari-hari masyarakat cenderung dipertahankan keberadaannya. Sebaliknya, apabila kondisi fisik bangunan tidak lagi memenuhi kebutuhan hunian, maka rumah panggung berpotensi ditinggalkan atau digantikan dengan bangunan modern.

Keterkaitan antara kondisi fisik bangunan dan lingkungan alam menunjukkan bahwa rumah panggung bukan sekadar bentuk arsitektur tradisional, tetapi juga merupakan hasil kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan alam. Selama rumah panggung masih mampu memberikan perlindungan, kenyamanan, dan manfaat fungsional bagi penghuninya, maka

keberadaannya akan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat. Faktor fisik lingkungan menjadi salah satu faktor internal penting yang mempengaruhi keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya.

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor fisik lingkungan berperan signifikan dalam mempengaruhi keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya. Adaptasi bangunan terhadap kondisi alam serta kelayakan dan fungsi fisik rumah panggung menentukan apakah bangunan tersebut masih relevan dan layak dipertahankan. Semakin baik kondisi fisik rumah panggung dan kesesuaiannya dengan lingkungan alam, semakin besar pula peluang rumah panggung untuk terus dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya.

c) Faktor Pengetahuan dan Kesadaran Budaya Masyarakat

Faktor pengetahuan dan kesadaran budaya masyarakat berkaitan dengan tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah, makna budaya, dan pentingnya rumah panggung sebagai warisan budaya. Menurut Sedyawati (2008), pelestarian budaya sangat bergantung pada kesadaran masyarakat sebagai pemilik dan pewaris budaya tersebut. Kesadaran ini terbentuk melalui pemahaman terhadap nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam suatu warisan budaya. Apabila masyarakat memahami bahwa rumah panggung memiliki nilai penting sebagai identitas dan peninggalan budaya, maka kecenderungan untuk mempertahankan dan melestarikannya akan semakin besar.

Tingkat pengetahuan masyarakat, khususnya generasi muda, berpengaruh terhadap keberlanjutan rumah panggung. Pratama (2019) menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan generasi muda terhadap rumah adat dapat menyebabkan menurunnya minat untuk mempertahankan rumah tradisional. Kurangnya pemahaman terhadap sejarah, fungsi, dan filosofi rumah panggung dapat mengakibatkan pergeseran preferensi ke arah bangunan modern yang dianggap lebih

praktis. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan budaya tidak hanya berfungsi sebagai wawasan, tetapi juga sebagai dasar sikap dan perilaku masyarakat terhadap warisan budaya.

Kesadaran budaya yang dimiliki masyarakat berperan dalam proses pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Apabila pengetahuan tentang rumah panggung ditanamkan sejak dini dan terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka rumah panggung akan tetap memiliki makna dan fungsi dalam masyarakat. Dengan demikian, faktor pengetahuan dan kesadaran budaya menjadi faktor internal yang penting dalam menjaga keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya di tengah dinamika perubahan sosial.

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan kesadaran budaya masyarakat memiliki peran penting dalam mempengaruhi keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya. Tingginya tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah dan budaya rumah panggung akan mendorong sikap positif dalam mempertahankan dan melestarikannya. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dan kesadaran budaya dapat mempercepat terpinggirkannya rumah panggung oleh perkembangan budaya dan bangunan modern.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat pendukung kebudayaan yang mempengaruhi keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009), keberlangsungan suatu unsur kebudayaan tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar masyarakat, seperti pengaruh kebudayaan lain, perubahan sosial, serta campur tangan kekuasaan atau kebijakan dari pihak luar. Faktor-faktor

eksternal tersebut dapat memperkuat maupun melemahkan keberadaan suatu unsur kebudayaan dalam kehidupan masyarakat.

a) Faktor Kebijakan dan Dukungan Pemerintah

Faktor ini berkaitan dengan aturan, program, dan dukungan pemerintah yang memastikan pelestarian warisan budaya. UNESCO (2012) menekankan pentingnya perlindungan warisan budaya melalui kebijakan yang sistematis agar nilai historis, simbolik, dan sosialnya tetap terjaga. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan tidak berkembang dalam ruang yang terisolasi, melainkan selalu berada dalam pengaruh kekuatan-kekuatan dari luar masyarakat pendukungnya, termasuk kekuasaan politik dan kebijakan pemerintah. Kekuasaan formal memiliki kemampuan untuk menentukan arah perkembangan kebudayaan melalui regulasi, pengakuan, maupun pengabaian terhadap unsur kebudayaan tertentu. Kebijakan pemerintah berperan sebagai instrumen penting yang dapat memperkuat atau justru melemahkan keberadaan kebudayaan tradisional.

Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa kekuasaan dari luar masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap kebudayaannya sendiri. Kebijakan yang memberikan perlindungan hukum dan pengelolaan yang jelas terhadap kebudayaan akan mendorong masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan unsur kebudayaan tersebut. Menurut Sedyawati (2008) yang menyatakan bahwa pelestarian kebudayaan memerlukan peran aktif negara melalui regulasi, pembinaan, dan perlindungan yang berkesinambungan. Smith (2006) menekankan bahwa warisan budaya membutuhkan legitimasi institusional agar tetap diakui dan memiliki posisi yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan beberapa pandangan yang ada dapat disimpulkan bahwa kebijakan dan kekuasaan dari pihak luar merupakan faktor eksternal yang sangat menentukan keberlangsungan pelestarian kebudayaan.

Kebijakan yang memberikan perlindungan, pengakuan, dan pengelolaan yang berkelanjutan akan memperkuat posisi unsur kebudayaan dalam masyarakat, sedangkan kebijakan yang mengabaikan nilai budaya lokal berpotensi mempercepat kemunduran dan hilangnya unsur kebudayaan tersebut.

b) Faktor Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang datang dari luar masyarakat merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap keberlangsungan pelestarian kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan sebagai akibat dari adanya pengaruh eksternal, baik yang berasal dari kontak dengan kebudayaan lain maupun dari proses perubahan sosial yang lebih luas. Modernisasi, urbanisasi, dan perkembangan zaman merupakan bentuk perubahan sosial yang datang dari luar masyarakat tradisional dan berpotensi mempengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku masyarakat terhadap kebudayaannya sendiri.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa perubahan sosial yang tidak diimbangi dengan upaya pelestarian dapat menyebabkan melemahnya fungsi dan makna suatu unsur kebudayaan. Modernisasi sering kali membawa nilai-nilai baru yang berbeda dengan nilai budaya tradisional, sehingga masyarakat cenderung memandang unsur kebudayaan lama sebagai sesuatu yang kurang relevan dengan kehidupan modern. Menurut Soerjono Soekanto (2012) yang menyatakan bahwa perubahan sosial dapat menimbulkan pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi keberlangsungan tradisi dan kebudayaan lokal. Urbanisasi juga mendorong perubahan pola hidup masyarakat dari yang bersifat komunal menjadi lebih individual, sehingga proses pewarisan budaya berpotensi melemah.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi mempercepat masuknya pengaruh budaya luar ke dalam

kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa kontak budaya yang intensif dapat menghasilkan akulturasi atau bahkan asimilasi budaya, yang berimplikasi pada perubahan bentuk, fungsi, dan makna unsur kebudayaan. Menurut Giddens (1991) yang menyatakan bahwa modernitas membawa transformasi besar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Apabila masyarakat tidak memiliki mekanisme adaptasi yang tepat, maka unsur kebudayaan tradisional berpotensi terpinggirkan oleh budaya modern.

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang datang dari luar masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap pelestarian kebudayaan. Modernisasi, urbanisasi, dan perkembangan zaman dapat melemahkan keberlangsungan unsur kebudayaan apabila tidak diimbangi dengan upaya adaptasi dan pelestarian yang tepat. Pengelolaan perubahan sosial secara bijak menjadi penting agar kebudayaan lokal tetap dapat bertahan dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

c) Faktor Kontak dengan Kebudayaan Lain

Kontak dengan kebudayaan lain merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap keberlangsungan pelestarian kebudayaan lokal. Menurut Koentjaraningrat (2009), interaksi antar kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan kebudayaan. Kontak budaya ini dapat terjadi melalui berbagai proses, seperti perdagangan, migrasi, pendidikan, dan komunikasi, yang memungkinkan masuknya unsur-unsur budaya baru ke dalam kehidupan masyarakat. Proses tersebut berpotensi mempengaruhi cara masyarakat memaknai dan mempertahankan unsur kebudayaan lokal yang dimilikinya.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kontak dengan kebudayaan lain dapat menghasilkan berbagai bentuk perubahan budaya, seperti akulturasi dan asimilasi. Akulturasi terjadi ketika unsur-unsur budaya

asing diterima dan diolah tanpa menghilangkan identitas budaya asli, sedangkan asimilasi terjadi apabila unsur budaya baru menggantikan unsur budaya lama secara signifikan. Dalam beberapa kasus, kontak budaya yang berlangsung secara intensif dan tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan pergeseran budaya, di mana unsur kebudayaan lokal kehilangan fungsi dan maknanya dalam kehidupan masyarakat. Menurut Redfield, Linton, dan Herskovits (1936) yang menyatakan bahwa kontak budaya merupakan proses yang dapat menghasilkan perubahan struktur budaya masyarakat secara mendalam.

Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa dampak kontak budaya sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam melakukan seleksi dan adaptasi terhadap unsur budaya yang masuk. Apabila masyarakat memiliki kesadaran budaya yang kuat, maka unsur budaya luar dapat dipadukan secara harmonis dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas aslinya. Apabila kesadaran dan kontrol budaya masyarakat lemah, maka kontak dengan kebudayaan lain berpotensi mempercepat terjadinya pergeseran dan hilangnya unsur kebudayaan lokal. Pandangan ini diperkuat oleh Haviland (2004) yang menyatakan bahwa globalisasi dan intensitas kontak budaya dapat mempercepat perubahan budaya apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang memadai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kontak dengan kebudayaan lain merupakan faktor eksternal yang berpengaruh besar terhadap keberlangsungan pelestarian kebudayaan lokal. Kontak budaya dapat memperkaya kebudayaan melalui proses akulturasi, namun juga berpotensi menyebabkan asimilasi dan pergeseran budaya apabila tidak dikelola dengan baik.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Susanti, Indra Gumay Febryano, Yulia Rahma Fitriana, dan Rudi Hilmanto (2022) dari

Universitas Lampung dengan judul Pelestarian Rumah Panggung Berbahan Dasar Kayu di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan rumah panggung dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu budaya, nilai warisan keluarga, ketersediaan bahan baku kayu, kondisi ekonomi masyarakat, tingkat pengetahuan masyarakat, serta kebijakan pemerintah. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya masyarakat Lampung. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian Susanti dkk. dilakukan di Kabupaten Tanggamus, sedangkan penelitian ini difokuskan di Desa Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, sehingga memberikan konteks sosial dan budaya yang berbeda.

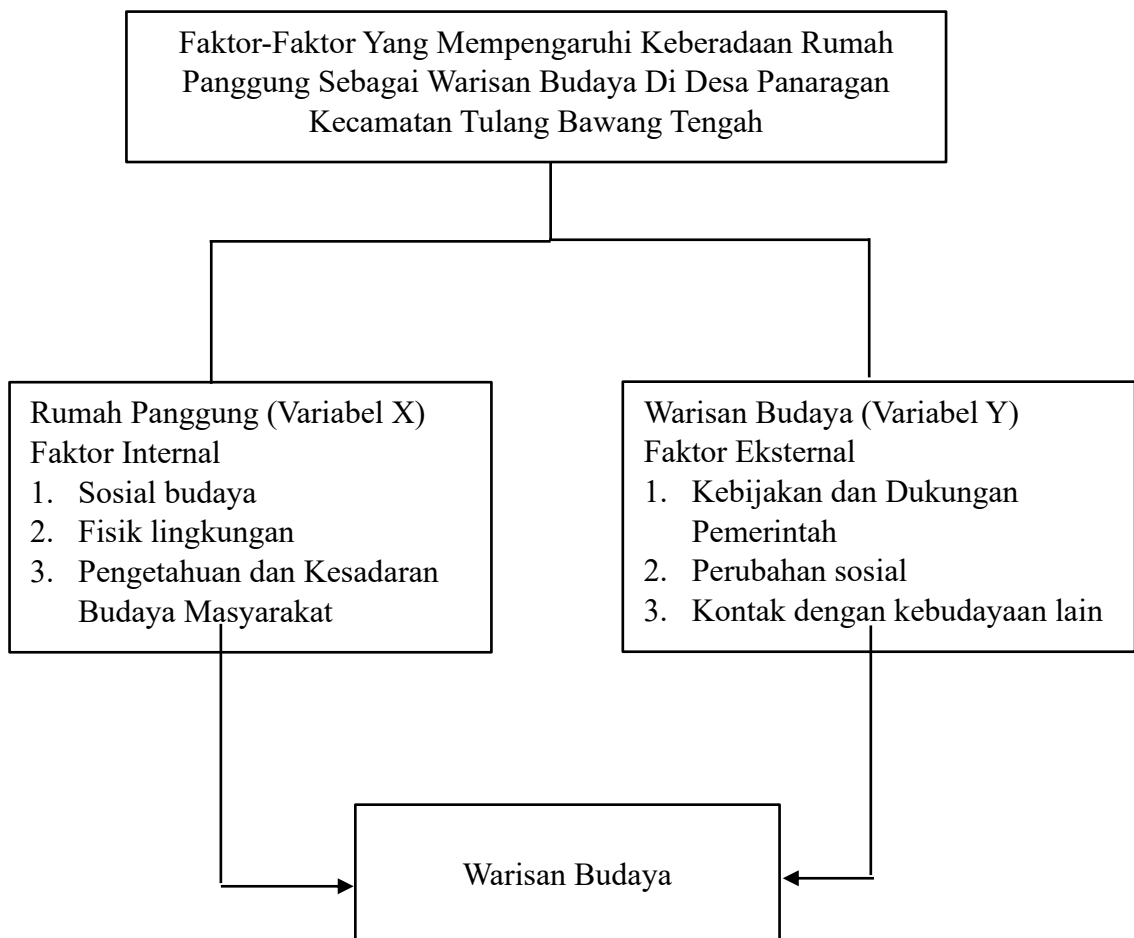
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hary Febrianto, Annisa, Desi Eka Putri, Fatma Azahra, dan Rezi Triputra Candra (2025) dengan judul Sebaran Rumah Tradisional di Kecamatan Pauh Kota Padang dalam Aspek Kajian Geografi Budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan metode observasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persebaran rumah tradisional di Kecamatan Pauh dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor budaya dan tradisi, kondisi geografis, sosial ekonomi masyarakat, urbanisasi, keberadaan komunitas adat, kebijakan pemerintah, ketersediaan bahan bangunan, serta faktor kepercayaan dan sistem adat yang dianut masyarakat. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji keberadaan rumah tradisional sebagai warisan budaya. Perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian, di mana penelitian Febrianto dkk. menitikberatkan pada aspek persebaran rumah tradisional dalam kajian geografi budaya di Kecamatan Pauh Kota Padang, sedangkan penelitian ini lebih

difokuskan pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya di Desa Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, sehingga memberikan konteks wilayah dan karakter budaya yang berbeda

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ninis Fuzi Rizkiyah dan Sri Handayani (2025) dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul *Menyingkap Makna Filosofis: Interpretasi Arsitektur Rumah Panggung dalam Tradisi Nusantara*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretasi simbolik dan hermeneutika. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi visual, sedangkan analisis data menggunakan analisis tematik simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah panggung tidak hanya berfungsi sebagai bangunan tempat tinggal, tetapi juga mengandung makna filosofis dan simbolik yang mendalam pada setiap elemen strukturalnya, seperti pondasi, tiang, dan penutup bawah (lantai). Elemen-elemen tersebut merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, nilai spiritual, kosmologi, serta tatanan sosial masyarakat adat, khususnya pada budaya Sunda dan Melayu. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji rumah panggung sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan filosofis yang kuat. Perbedaannya terletak pada fokus dan ruang lingkup penelitian, di mana penelitian Rizkiyah dan Handayani menitikberatkan pada interpretasi makna filosofis elemen arsitektur rumah panggung dalam konteks Nusantara secara umum (Sunda dan Melayu), sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya di Desa Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, sehingga memberikan konteks lokal yang lebih spesifik dan empiris.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun sebagai dasar konseptual untuk menjelaskan keberadaan rumah panggung adat Lampung sebagai warisan budaya di Desa Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Keberadaan rumah panggung dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi eksistensi yang mencakup aspek fisik, sosial, dan nilai budaya yang masih dijalankan dan diakui oleh masyarakat setempat. Penelitian ini memfokuskan pada pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan rumah panggung, yaitu faktor internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif kondisi keberadaan rumah panggung adat Lampung berdasarkan persepsi masyarakat Desa Panaragan. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi pelestarian rumah panggung adat Lampung di Desa Panaragan.



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka ditemukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada pengaruh variabel penelitian (X) terhadap keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya (Y) di Desa Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah.
- H_1 : Ada pengaruh variabel penelitian (X) terhadap keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya (Y) di Desa Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah.

III. METEDOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang dilakukan melalui prosedur yang logis dan objektif sesuai dengan karakteristik masalah yang dikaji (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian berperan penting sebagai pedoman teknis dan konseptual dalam melaksanakan proses penelitian agar hasil yang diperoleh bersifat ilmiah, valid, dan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut pandangan Sugiyono (2017), penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fenomena, peristiwa, gejala, atau kejadian yang tengah berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang objektif sehingga hasil yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk memahami kondisi aktual secara lebih mendalam.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pada konteks penelitian ilmiah, populasi merujuk pada keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi penelitian ini adalah masyarakat di Desa Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Panaragan

No.	Nama Dusun	Jumlah
1	Suku 1	1.227
2	Suku 2	605
3	Suku 3	422
4	Suku 4	262
5	Suku 5	279
6	Suku 6	322
7	Suku 7	909
8	Suku 8	990
9	Suku 9	621
10	Suku 10	247
11	Suku 11	147
12	Suku 12	487
TOTAL		6.518

Sumber: Website Resmi Tiuh Panaragan

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Artinya, meskipun hanya sebagian, sampel harus memiliki sifat atau ciri-ciri yang mencerminkan keseluruhan populasi agar hasil penelitian tetap akurat dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengambilan sampel bukan hanya soal jumlah, melainkan juga menyangkut strategi dan metode pemilihan yang tepat. Pemilihan sampel secara sembarangan atau tanpa perencanaan yang matang dapat menimbulkan bias dan menurunkan validitas hasil penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Proportional Random Sampling (PRS)* yaitu pengambilan sampel secara acak, sehingga peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh masyarakat di Desa Panaragan untuk memperoleh kesempatan menjadi sampel. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% (0,1) dan total populasi 6518. Perhitungan menggunakan rumus Slovin cukup sederhana dan tidak memerlukan tabel jumlah sampel. Adapun rumus Slovin untuk menentukan ukuran sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = banyak sampel

N = ukuran populasi

e2 = batil populasi

$$n = \frac{6518}{1 + 6518(0,1)^2}$$

$$n = 98$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 98 masyarakat di Desa Panaragan. Sampel tersebut merupakan perhitungan sampel sementara. Berikut tabel perhitungan jumlah sampel dengan memperhatikan strata menggunakan rumus alokasi proporsional untuk menentukan sampel di setiap jenjang kelasnya:

$$\text{jumlah sampel (n)}: \frac{\text{jumlah penduduk}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{jumlah sampel}$$

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian

No.	Nama Dusun	Perhitungan	Jumlah
1.	Suku 1	$\frac{1227}{6518} \times 98$	18
2.	Suku 2	$\frac{605}{6518} \times 98$	9
3	Suku 3	$\frac{422}{6518} \times 98$	6
4	Suku 4	$\frac{262}{6518} \times 98$	5
5	Suku 5	$\frac{279}{6518} \times 98$	4
6	Suku 6	$\frac{322}{6518} \times 98$	5
7	Suku 7	$\frac{909}{6518} \times 98$	14

8	Suku 8	$\frac{990}{6518} \times 98$	15
9	Suku 9	$\frac{621}{6518} \times 98$	9
10	Suku 10	$\frac{247}{6518} \times 98$	4
11	Suku 11	$\frac{147}{6518} \times 98$	2
12	Suku 12	$\frac{487}{6518} \times 98$	7
Jumlah			98

Pada penelitian ini, sampel ditentukan dari penduduk di Desa Panaragan dengan pertimbangan bahwa mereka mempunyai rumah panggung yang masih dilestarikan.

C. Variabel Penelitian

Sugiyono (2017), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti membedakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (diberi simbol x) yang berperan sebagai faktor yang memengaruhi, dan variabel terikat (diberi simbol y) yang merupakan variabel yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, yaitu:

a. Variabel bebas (*Independent variabel*)

Variabel bebas atau *Independent Variabel* adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2019). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini ialah Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan rumah panggung.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Sugiyono (2019), Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah warisan budaya.

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual adalah penjelasan suatu konsep yang dijadikan pedoman dalam penelitian, dengan tujuan untuk mempermudah penelitian. Definisi konseptual dapat digunakan untuk menggambarkan suatu konsep, teori, atau model yang biasanya didasarkan pada pemahaman konseptual yang mendalam tentang subjek yang didefinisikan. Berikut ini merupakan definisi konseptual dalam penelitian ini:

a. Rumah Panggung

Rumah panggung merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional nusantara yang dibangun dengan struktur bangunan yang ditinggikan dari permukaan tanah menggunakan tiang-tiang penyangga. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah panggung juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam.

b. Warisan Budaya

Warisan budaya adalah warisan peninggalan masa lalu yang diwariskan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain, yang tetap dilestarikan, dilindungi, dihargai dan dijaga kepemilikannya. Warisan budaya sebagai harta pusaka budaya baik berwujud atau tidak berwujud dan bersumber dari masa lampau yang digunakan untuk kehidupan masyarakat sekarang dan kemudian diwariskan kembali untuk generasi yang akan datang secara berkesinambungan atau berkelanjutan.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran dari definisi konseptual ke dalam bentuk indikator-indikator yang dapat diukur dan diamati secara empiris.

Tujuan dari definisi operasional adalah untuk memberikan kejelasan tentang bagaimana suatu variabel diukur dalam konteks penelitian, serta memudahkan proses pengumpulan dan analisis data secara kuantitatif. Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya.

1. Rumah Panggung

Faktor Internal:

- a. Sosial Budaya
- b. Fisik Lingkungan
- c. Pengetahuan dan Kesadaran Budaya Masyarakat

2. Warisan Budaya

Faktor Eksternal:

- a. Kebijakan dan Dukungan Pemerintah
- b. Perubahan Sosial
- c. Kontak dengan Kebudayaan Lain

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana dari pengukuran variabel ini yaitu menggunakan butir-butir pernyataan yang berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya. Penelitian ini akan diberikan dalam bentuk angket. Angket yang akan diberikan pada responden adalah jenis angket tertutup, dimana dalam pertanyaan tersebut akan diberikan tiga alternatif jawaban sehingga akan memudahkan responden untuk menjawab dengan memilih dari salah satu alternatif jawaban yang telah tersedia dalam angket tersebut. Kemudian untuk penghitungan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang bertujuan untuk mengukur sikap, perilaku, dan pendapat individu mengenai fenomena yang sedang terjadi. Untuk menyatakan kuantifikasi pada penelitian ini akan diberikan angka-angka sebagai simbol agar dapat melakukan perhitungan. Rencana pengukuran pada penelitian ini menggunakan beberapa kategori yaitu sebagai berikut:

b. Berpengaruh

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan rumah panggung dinyatakan berpengaruh apabila masyarakat menunjukkan kepedulian, upaya pelestarian, serta mempertahankan keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya secara aktif.

c. Cukup Berpengaruh

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan rumah panggung dinyatakan cukup berpengaruh apabila masyarakat menunjukkan kepedulian dan upaya pelestarian, namun belum dilakukan secara konsisten atau masih terbatas.

d. Tidak Berpengaruh

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan rumah panggung dinyatakan tidak berpengaruh apabila masyarakat tidak menunjukkan kepedulian maupun upaya dalam mempertahankan dan melestarikan rumah panggung sebagai warisan budaya.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

a. Angket

Angket (kuesioner) adalah serangkaian pernyataan tertulis yang disusun secara sistematis dan diberikan kepada responden untuk mendapatkan informasi atau data yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Melalui angket, peneliti dapat menjangkau lebih banyak partisipan dengan waktu yang relatif efisien serta memperoleh data kuantitatif yang dapat diolah secara statistik. Menurut Sugiyono (2017), angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket digunakan ketika peneliti ingin mengetahui tanggapan, persepsi, pengetahuan, sikap, atau perilaku responden terhadap suatu fenomena tertentu yang dikaji dalam penelitian.

Pada penelitian ini, penggunaan angket menjadi pilihan yang relevan karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data primer secara langsung dari masyarakat dan tokoh adat sebagai populasi sasaran. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, yaitu variabel faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan rumah panggung dan variabel keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya, sebagaimana telah dirumuskan dalam definisi operasional sebelumnya. Angket dalam

penelitian ini menggunakan format tertutup, yaitu setiap pertanyaan telah disediakan pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden sesuai dengan tingkat persetujuan atau pengalamannya. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert*, di mana responden diminta untuk menyatakan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan yang disajikan, mulai dari “setuju” hingga “tidak setuju”. Skala *Likert* dipilih karena mampu mengukur sikap atau persepsi secara lebih fleksibel dan memberikan data interval yang dapat dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial. Penelitian ini menggunakan angket bersifat tertutup dengan model skala likert dalam bentuk checklist, dan telah ditentukan bahwa responden akan menjawab pertanyaan dari tiga alternatif, yaitu: (a), (b), dan (c) yang setiap jawaban diberikan bobot nilai yang bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria Untuk jawaban setuju akan diberi nilai atau skor tiga (3); Untuk jawaban yang kurang setuju akan diberi nilai atau skor dua (2); Untuk jawaban yang tidak setuju akan diberi nilai atau skor satu (1).

2. Teknik Penunjang

b Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan terarah dengan tujuan mendapatkan data atau informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada pendekatan kuantitatif, wawancara dapat dilakukan untuk melengkapi data kuantitatif dengan informasi kualitatif yang memberikan konteks dan kedalaman pada interpretasi hasil penelitian.

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden atau narasumber, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini yang memungkinkan menjadi orang yang mempunyai informasi/responden adalah masyarakat dan tokoh adat Desa Panaragan.

G. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merujuk pada sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang dimaksud untuk diukur. Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang akurat, mencerminkan konsep atau variabel penelitian secara tepat, serta sesuai dengan realitas objek yang diteliti. Menurut Sugiyono, validitas adalah tingkat ketepatan antara data yang dikumpulkan oleh instrumen dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik yang digunakan adalah analisis *korelasi Pearson Product Moment*, di mana butir-butir pernyataan dalam angket dinyatakan valid apabila nilai signifikansinya (Sig. 2-tailed) $< 0,05$ dan nilai koefisien korelasi positif dan signifikan. Sebelum pengujian pada sampel utama, uji validitas dilakukan melalui uji coba kepada sejumlah responden yang memiliki karakteristik sama dengan populasi.

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah ukuran konsistensi dari suatu instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila dalam pengukuran berulang terhadap objek yang sama, ia memberikan hasil yang relatif sama atau stabil. Reliabilitas sangat penting karena data yang tidak reliabel akan menghasilkan simpulan yang bias dan menyesatkan. Sugiyono menjelaskan bahwa reliabilitas berkaitan dengan keajegan data yang diperoleh dalam kurun waktu yang berbeda (Sugiyono, 2017). Uji reliabilitas membuktikan suatu alat yang diunkan untuk mengumpulkan data, maka akan dilakukan uji reliabilitas yang akan menunjukkan bahwa uji coba reliabel dikatakan berhasil apabila hasil uji coba dikatakan tetap. Dalam penelitian dalam uji coba reliabilitas dapat menggunakan rumus Koefisien *Alfa Cronbach* dengan bantuan rumus sebagai berikut

aplikasi SPSS dan hasil uji coba reliabilitas yang tidak melebihi nilai dari r_{tabel} . Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* digunakan rumus yaitu sebagai berikut:

Uji reliabilitas peneliti akan membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* dengan tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian. Tingkat / taraf signifikansi yang digunakan dapat dinilai dari angka 0,5, 0,6, sampai 0,7 semua hal tersebut dilihat dari kebutuhan dalam penelitian. Kriteria dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $r_{\text{hitung}} (r_{\text{alpha}}) > r_{\text{tabel}}$ maka butir pertanyaan atau pernyataan yang diuji dikatakan reliabel.
- 2) Jika nilai $r_{\text{hitung}} (r_{\text{alpha}}) < r_{\text{tabel}}$ maka butir pertanyaan atau pernyataan yang diuji dikatakan tidak reliabel.

Peneliti dapat membandingkan nilai Cronbach's Alpha dengan menghitung nilai r_{tabel} pada SPSS dengan menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 di dalam SPSS secara default menggunakan nilai ini dan distribusi frekuensi N-k, $df = N-2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah variabel yang diteliti (Wibowo et al., 2012). Wibowo (2012) menyatakan bahwa kriteria dalam penelitian uji reliabilitas, jika reliabilitas kurang dari 0,6 berarti kurang baik dan jika nilai reliabilitas menunjukkan angka 0,7 atau lebih dari 0,8 berarti dinyatakan baik.

Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
<0,20	Sangat Rendah
0,20-0,40	Rendah
0,40-0,60	Cukup
0,60-0,80	Tinggi
0,80-1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Wibowo (2012)

Terdapat langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan atau pernyataan, dalam hal ini skor tidak diikutsertakan.
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan *rtabel*.

H. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, serta instrumen lainnya agar dapat dipahami dan dianalisis untuk menjawab persoalan penelitian secara logis. Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan bantuan program statistik seperti SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*), karena pengolahan data bersifat numerik dan membutuhkan akurasi tinggi.\

1.) Uji Statistik Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara menangkap secara objektif temuan- temuan di lapangan yang dibantu dengan mempergunakan tabel distribusi frekuensi untuk kemudian diinterpretasikan dengan kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan yang mudah dipahami. Melalui analisis ini, peneliti dapat memperoleh gambaran deskriptif mengenai kondisi dan kecenderungan faktor-faktor yang memengaruhi keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya di Desa Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Analisis statistik deskriptif menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Arikunto (2013) sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Lalu untuk mengetahui tingkat persentasenya digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh seluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Untuk mengetahui banyaknya persentase yang diperoleh maka digunakan tafsiran dari (Arikunto, 2019) sebagai berikut:

76% - 100%	: Baik
56% - 75%	: Cukup
40% - 55%	: Kurang baik
0% - 39%	: Tidak baik

2.) Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorof Smirnov. Tujuan uji normalitas ini adalah untuk memeriksa atau mengetahui apakah data populasi berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS 27 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah salah satu perangkat yang diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi antar variabel yang diteliti. Uji ini dijalankan untuk mengetahui bagaimana dua variabel berhubungan satu sama lain apakah ada hubungan yang linear dan signifikan (Machali, 2018). Dalam penelitian ini, uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Rumah Panggung (Variabel X) dan Rumah Panggung Sebagai Warisan Budaya (Variabel Y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian linieritas ini menggunakan aplikasi SPSS 27 pada perangkat Test for Linearity. Adapun teknik analisis nilai signifikansi adalah sebagai berikut:

- i. jika nilai Sig. $< 0,05$, maka variabel memiliki hubungan yang linier.
- ii. jika nilai Sig. $> 0,05$, maka variabel memiliki hubungan yang tidak linier.

3.) Uji Hipotesis

A. Uji Regresi Linear Sederhana

Dalam penelitian ini menggunakan rumus regresi linear sederhana. Uji linear dilakukan untuk mempermudah penelitian dengan menggunakan daftar analisis varian (*anova*) dengan ketentuan, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada presentase 5% dengan dk pembilang ($k-2$) dan dk penyebut ($n-k$) maka dinyatakan regresi linier. Data dari hasil analisis uji regresi linier digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, yaitu Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Rumah Panggung (Variabel X) dan Rumah Panggung Sebagai Warisan Budaya (Variabel Y)

Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Subyek pada variabel

dependent X = Prediktor

a = Harga Y ketika harga X = 0 (Harga Konstanta)

b = Koefisien regresi

Ketika mencari nilai a dan b, dapat menggunakan rumus yaitu:

$$-a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2)(\sum X)(\sum Y)}{N(\sum X^2) - (\sum YX)^2}$$

$$\beta = \frac{(\sum Y)(\sum X^2)(\sum X)(\sum Y)}{N(\sum X^2) - (\sum YX)^2}$$

Keterangan;

y = Jumlah skor variabel terikat

x = Jumlah skor akhir dari variabel

bebas n = Jumlah sampel

Hasil uji regresi linier sederhana yang dilakukan menggunakan SPSS versi 27 dapat digunakan untuk uji hipotesis hingga memperoleh koefisien signifikannya. Dasar dari pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05 maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan rumah panggung (X) terhadap warisan budaya (Y).
- b) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh keberadaan rumah panggung (X) terhadap warisan budaya (Y).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan rumah panggung sebagai warisan budaya di Desa Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah dipengaruhi oleh enam faktor utama, yaitu faktor sosial budaya, faktor fisik lingkungan, faktor pengetahuan dan kesadaran budaya masyarakat, faktor kebijakan dan dukungan pemerintah, faktor perubahan sosial, serta faktor kontak dengan kebudayaan lain. Faktor Internal yang meliputi faktor sosial budaya berada pada kategori sangat berpengaruh karena rumah panggung tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Lampung, representasi nilai-nilai adat, serta pusat aktivitas sosial dan adat masyarakat. Faktor fisik lingkungan juga memiliki pengaruh yang sangat kuat karena rumah panggung sejak awal dibangun sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis dan iklim setempat, seperti tanah yang lembap, curah hujan tinggi, serta kebutuhan akan sirkulasi udara yang baik. Faktor pengetahuan dan kesadaran budaya masyarakat turut berperan penting karena semakin tinggi pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya rumah panggung, maka semakin besar pula kesadaran untuk mempertahankan dan melestarikannya sebagai warisan leluhur.

Faktor eksternal juga terbukti sangat mempengaruhi keberadaan rumah panggung di Desa Panaragan. Faktor kebijakan dan dukungan pemerintah berada pada kategori sangat berpengaruh, yang menunjukkan bahwa peran pemerintah memiliki posisi strategis dalam pelestarian rumah panggung melalui regulasi, program budaya, sosialisasi, serta bantuan perawatan, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal dan merata. Faktor

perubahan sosial juga memberikan dampak signifikan karena modernisasi dan perkembangan zaman mempengaruhi pola hidup serta preferensi masyarakat terhadap hunian modern yang dianggap lebih praktis. Faktor kontak dengan kebudayaan lain turut mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap rumah panggung akibat masuknya budaya luar yang membawa perubahan nilai dan gaya hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun rumah panggung masih diakui sebagai identitas budaya Lampung, keberadaannya menghadapi tantangan dari arus modernisasi dan pergeseran budaya.

Pelestarian rumah panggung memerlukan sinergi antara masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah melalui penguatan nilai budaya, kebijakan pelestarian yang lebih berpihak, serta edukasi budaya kepada generasi muda agar rumah panggung tetap lestari sebagai warisan budaya di Desa Panaragan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat Desa Panaragan diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya rumah panggung sebagai warisan budaya Lampung. Masyarakat diharapkan tidak hanya mempertahankan rumah panggung sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjaga, merawat, dan memanfaatkan rumah panggung sebagai bagian dari identitas budaya dan pusat kegiatan sosial. Masyarakat juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar keberadaan rumah panggung tidak hanya bertahan secara fisik, tetapi juga tetap hidup secara nilai dan makna.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Adat

Bagi pemerintah desa dan lembaga adat diharapkan dapat meningkatkan peran dan komitmennya dalam pelestarian rumah panggung melalui kebijakan yang lebih konkret dan berkelanjutan. Pemerintah desa diharapkan dapat menyusun program khusus pelestarian rumah adat, memberikan bantuan perawatan atau renovasi rumah panggung, serta

melakukan sosialisasi dan edukasi budaya kepada masyarakat. Lembaga adat juga diharapkan dapat terus menguatkan peran nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat agar rumah panggung tetap dipertahankan sebagai simbol budaya dan identitas masyarakat Lampung.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji faktor-faktor lain yang belum diteliti secara mendalam, seperti faktor ekonomi, faktor pendidikan, atau pengaruh globalisasi terhadap pelestarian rumah adat. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam melalui wawancara intensif, observasi lapangan, atau studi komparatif di desa lain, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya pelestarian rumah panggung sebagai warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., et al. 2024. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ahimsa-Putra HS 2020. Mendefinisikan Kembali Kebudayaan. In: Lembaran Antropologi Budaya 2 (2):2-25,46.
- Ardika, I Wayan. 2007. Pusaka Budaya dan Pariwisata. Pustaka Larasan, Denpasar. Hlm. 19
- Arnidha, Y., Wahyuni, E., & Putri, F. A. 2024. Etnomatematika Rumah Adat Lampung Lamban Dalom Kebandaran Marga Balak. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 120-126.
- Atthaya, A. N., Rahma, A. U., Anggraini, S., & Dewi, Y. N. C. 2022. Lamban Pesagi Bangunan Tradisional Provinsi Lampung. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, dan Lingkungan Terbangun*, 2(1), 9-18.
- Bungin, B. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dewi, M. 2021. Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Pembangunan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 7278-7285.
- Dova, H. S., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. 2016. Peranan Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(5).
- Emzir, E. 2013. Metodologi penelitian pendidikan: kuantitatif dan kualitatif. *Jakarta: Rajawali Pers*, 28.
- Faisal, M. 2024. Kajian Estetika Bentuk Rumah Adat Malige Kota Bau-Bau, Buton Sulawesi Tenggara dengan Menggunakan Teori AAM Djelantik. *Macora*, 1(1), 47-60.
- Farhaeni, M., & Martini, S. 2023. Pentingnya pendidikan nilai-nilai budaya dalam mempertahankan warisan budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2).

- Fhatoni, A., Adha, M. M., & Halim, A. 2024. Nilai Pancasila Dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh Lampung Saibatin. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(2), 59-64
- Firmansyah, M. Z. 2022. Menggali Makna Identitas Nasional: Cerminan dan Jati diri Bangsa. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(1), 220-224.
- Gunawan, D., Marliyanti, V., Ramadani, A., Elyawati, D., & Khoiriyah, S. 2025. Eksplorasi konsep etnomatematika geometri pada rumah adat Nuwo Sesat Lampung. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 5(3), 175-187.
- Hanita, M. 2021. *Buku "Ketahanan Nasional Teori, Adaptasi dan Strategi"*. UI Publishing.
- Harahap, R., Pakpahan, H. S., Banjarnahor, F. E., Tarigan, W., Panggabean, D., & Syifa, N. A. 2024. Rumah Adat Batak Sebagai Simbol Identitas Dan Warisan Budaya Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Melalui Kajian Strukturalisme, Antropologi Budaya, Identitas, Dan Pendekatan Historis. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(12), 524-529.
- Hendrizar, H. 2020. Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 1–21.
- Herlina, M., Nugraheni, I. L., & Wijaya, N. M. 2025. Local Wisdom of Rumah Panggung for Disaster Mitigation in Pesisir Barat Regency Lampung. *Jurnal Penelitian Geografi*, 13(1), 151-158.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. 2024. Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85.
- Karmadi, A. D. 2007. Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusherdiana, R. 2020. Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.

- Lestari, S., Putri, T. S., Faris, M. F., & Dewi, A. K. 2025. Identifikasi Teknik Sambungan Kayu Pada Arsitektur Vernakular Lamban Pesagi Di Lampung. *Jurnal Qua Teknika*, 15(02), 89-99.
- Livia, A. 2023. Eksistensi Rumah Adat Lampung Di Uluan Ughik Nughik Tiyuh Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat, Universitas Lampung.
- Loviana, S., Merliza, P., Damayanti, A., Mahfud, M. K., & Islamuddin, A. M. R. 2020. Etnomatematika pada kain tapis dan rumah adat Lampung. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(1), 94-110.
- Metarani, S. 2025. Fungsi sosial dan nilai simbolik pada perkawinan adat Lampung Pepadun. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 15(12), 301-310.
- Mualimah Mona Adha, M., Pitoewas, B., Ulpa, E.P., Rohman, R., Hartino, A.T., & Prawisudawati, E. 2024. Signifikansi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Memaksimalkan Kompetensi Warga Negara. *De Cive*, 1(12).
- Nugraha, D. A., Kurniasih, S., & Suryandari, P. 2021. Perancangan Pusat Budaya Lampung Pepadun Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Di Kota Bandar Lampung. *Maestro*, 4(2), 101-108.
- Nurfauziah, N., & Putra, A. 2022. Systematic literature review: Etnomatematika pada rumah adat. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(1), 5-12.
- Nurhayati, N. 2022. Pembelajaran PPKn berbasis kontekstual untuk menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 45-57.
- Nurhayati, N., & Adi, P. N. 2022. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 165-172.
- Nurhidayati, E., & Fariz, T. R. 2020. Kebertahanan Pemukiman Rumah Panggung di Tepian Sungai Kapuas Pontianak. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 21(2).
- Pasapan, Y., & Adam, A. 2025. Pergeseran Nilai Tongkonan: Studi Etnografi Tentang Perubahan Fungsi Rumah Adat Dalam Struktur Sosial Masyarakat Toraja Utara. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 Mei), 2847-2854.
- Pratama, A. 2019. Pelestarian rumah adat sebagai warisan budaya di tengah modernisasi masyarakat. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(2), 112–123.

- Pratiwi, R. A. *Kajian Pola Lanskap Permukiman Masyarakat Tradisional Lampung Pepadun Berbasis Budaya Lokal* (Doctoral dissertation, IPB (Bogor Agricultural University)).
- Putra, D. D., Sahrul Bahtiar, F., Nizam Rifqi, A., & Mardiyanto, V. 2023. Preservasi digital warisan budaya: Sebuah ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(2), 85.
- Putria, A., Riyanti, R., & Rosidah, S. Y. 2023. Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa di Era 4.0. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 220-224.
- Rachman, A. H. 2021. Different perspectives in defining culture. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 13(2), 84.
- Rachman, M. 2012. Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1).
- Ramadhan, M. F., & Prasetyo, A. 2023. Warisan Budaya dalam Konteks Standar Internasional: Penjagaan Warisan Budaya Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Janus*, 1(2), 123-134.
- Sahira, E., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Zubair, M. 2023. Nilai dan Makna Dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Suku Sasak: (Studi di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2594-2604.
- Santoso, M. E., & Darmayanti, T. E. 2025. Eksperimen Visual Arsitektur Vernakular: Refleksi Artistik Melalui Tiga Teknik Sketsa Rumah Panggung di Desa Wana. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 10(3), 694-717.
- Sari, D. P. 2020. Peran pemerintah daerah dalam pelestarian rumah adat sebagai warisan budaya lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 45-58.
- Sedyawati, E. 2008. *Keindonesiaan dalam budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Setiawati, E., & Murwadi, H. 2019. Studi Komparatif Ornamen Rumah Adat Lampung Studi Kasus: Rumah Adat Lampung Saibatin Lampung Barat. *Jurnal Arsitektur*, 9(1), 33-44.
- Setiawati, E. 2022. Studi Komparatif Material Rumah Adat Lampung Saibatin: Studi Kasus: Rumah Adat Lampung Saibatin Lampung Barat. *JURNAL ARSITEKTUR PENDAPA*, 5(2), 1-10.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sormin, Y., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. 2021. Identitas nasional sebagai salah satu determinan pembangunan dan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7278-7285.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, L., Febryano, I. G., Fitriana, Y. R., & Hilmanto, R. 2022. Pelestarian Rumah Panggung Berbahan Dasar Kayu di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Belantara*, 5(2), 143-152.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. 2022. Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-79.
- Wardi, I Nyoman. (2008). *Pengelolaan Warisan Budaya Berwawasan Lingkungan: Studi Kasus Pengelolaan Living Monument di Bali*. Dalam *Jurnal Bumi Lestari* 8 (2): 193-204.
- Yanti, S., Dewi, C., & Ariatsyah, A. 2024. Tipologi Arsitektur Vernakular Berdasarkan Elemen Fisik Rumah Panggung di Desa Lamtimpeung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, 8(1), 6-16.
- Yanzi, H., El Faisal, E., Mentari, A., Rohman, R., & Seftriyana, E. 2022. Analysis of the Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening.
- Yulita, Titik S., Y Trihoni Nalesti Dewi, B. Tyas Susanti. 2011. *Model Pengelolaan Bangunan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya*. Dalam *Seri Kajian Ilmiah* 14 (11): 52-73